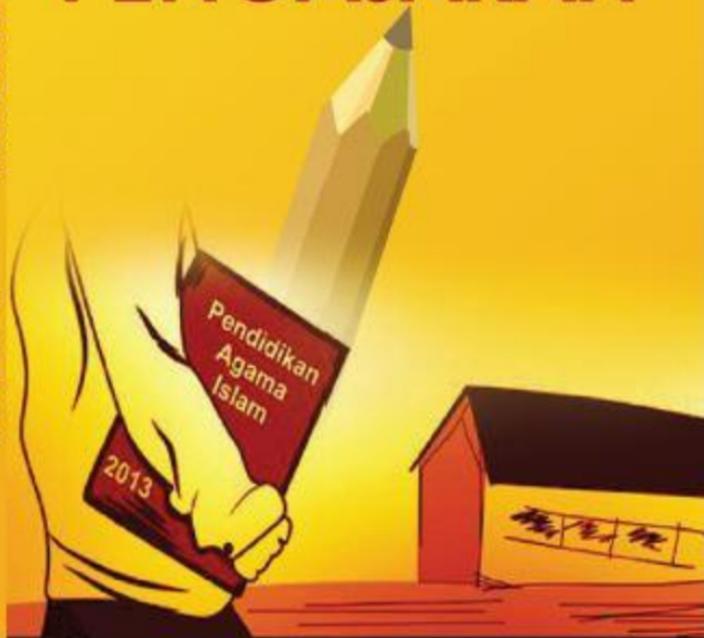




Nurtaila, M.Pd.I

PENGELOLAAN PENGAJARAN



PENGELOLAAN PENGAJARAN

Nurtaila, M.Pd.I

Pendidikan
Agama
Islam

Penerbit dan Persewaan

NoerFikri

Jl. Mayor Mahdi No. 142

Tp. Pias, 0711-356625

E-mail : noerfiki@gmail.com

Palerbang - Indonesia

ISBN 978-6-02-3307-6-0



9 786027 330760

PENGELOLAAN PENGAJARAN

Nurlaila, M.Pd.I

Penerbit dan Percetakan



**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PENGELOLAAN PENGAJARAN

Penulis : Nurlaila, M.Pd.I

Layout : Haryono

Desain Cover : Haryono

Hak Penerbit pada NoerFikri, Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:
CV. AMANAH
Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142
Telp/Fax : 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Maret 2015
Cetakan II : September 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved
ISBN : 978-602-1307-67-0

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis persembahkan atas kehadiran Allah SWT, Sang Penguasa Alam Semesta beserta isinya. Sebab, atas izin-Nya buku ini dapat kami selesaikan hingga sampai ke tangan pembaca. Shalawat serta salam juga tak henti-hentinya kita sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman Jahiliyah menuju ke zaman Islamiyah.

Selanjutnya penulis haturkan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Dr. H. Kasinyo Harto selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang beserta Para wakil Dekan, serta Ibu Zuhdiah, M.Ag selaku Kajur PAI yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas untuk membuat *Buku Daras Pengelolaan Pengajaran PAI*.

Buku ini merupakan salah satu hasil upaya pengembangan buku bahan belajar yang tercantum dalam silabus Fakultas Tarbiyah yang diharapkan dapat membantu mahasiswa maupun para pendidik lainnya dalam mengelola serta mengatur jalannya proses pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Seperti halnya dengan perangkat lain merupakan suatu penunjang dalam pelaksanaan kurikulum, maka buku ini tidak luput dari upaya lanjut untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu setiap penggunaan buku, baik Dosen, mahasiswa, maupun pihak lain yang terkait diharapkan dapat memberikan saran dan kritikan yang pada gilirannya akan dimanfaatkan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan buku ini.

Palembang, Februari 2015

Nurlaila, M.Pd.I

DAFTAR ISI

KATA PENGATAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENGERTIAN DAN HAKIKAT- PENGELOLAAN PENGAJARAN PAI	
A. Pendahuluan	1
B. Pengertian Pengelolaan Pengajaran PAI	2
C. Hakikat Pengelolaan Pengajaran	6
D. Penutup	12
BAB II PENDEKATAN BELAJAR MENGAJAR	
A. Pendahuan	13
B. Pengertian Pendekatan dalam Pembelajaran	14
C. Fungsi Pendekatan dalam Pembelajaran	17
D. Jenis-Jenis Pendekatan dalam Pembelajaran ..	18
E. Penutup	36
BAB III METODE BELAJAR MENGAJAR	
A. Pendahuluan	39
B. Pengertian Metode Belajar Mengajar	40
C. Prinsip-Prinsip Umum dalam Metode Belajar Mengajar	44

D. Macam-Macam Metode Belajar Mengajar	46
E. Penutup	68

BAB IV TEKNIK-TEKNIK BELAJAR MENGAJAR

A. Pendahuluan	71
B. Pengertian Teknik-Teknik Belajar Mengajar ..	72
C. Macam-Macam Teknik-Teknik Belajar Mengajar	74
D. Penutup	94

BAB V FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN BELAJAR MENGAJAR

A. Pendahuluan	97
B. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar	98
C. Faktor Pendukung Keberhasilan Belajar	104
D. Penutup	113

BAB VI PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN MEDIA DESAIN STRATEGI BELAJAR MENGAJAR

A. Pendahuluan	115
B. Pengertian Media , Desain, dan Strategi	116
C. Pemanfaatan Media Belajar Mengajar	120

D. Macam-Macam Media Pembelajaran	127
E. Karakteristik Media Pembelajaran	129
F. Pemilihan Media Pembelajaran	134
G. Penutup	138

BAB VII TEKNIK-TEKNIK MENDAPATKAN

UMPAN BALIK

A. Pendahuluan	141
B. Pengertian Teknik–Teknik Umpan Balik	143
C. Teknik – Teknik Mendapatkan Umpan Balik	145
D. Penutup	154

BAB VIII PENGEMBANGAN VARIASI MENGAJAR

A. Pendahuluan	157
B. Pengertian Pengembangan Variasi Mengajar	158
C. Tujuan Variasi Mengajar	159
D. Prinsip-Prinsip Penggunaan Variasi Mengajar	159
E. Komponen Variasi Mengajar	162
F. Penutup	169

BAB IX PENGELOLAAN KELAS

A. Pendahuluan	171
B. Pengertian Pengelolaan Kelas	172
C. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas	173
D. Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas	147
E. Beberapa Masalah Pengelolaan Kelas	176
F. Penataan Kelas dan Pengaturan Siswa	178
G. Pengelolaan Kelas yang Efektif	181
H. Penataan Kelas dan Pengaturan Siswa	184
I. Pengelolaan Kelas yang Efektif	186
J. Penutup	187

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENGERTIAN DAN HAKIKAT PENGELOLAAN PENGAJARAN

A. Pendahuluan

Dalam melaksanakan tugasnya secara professional, Guru atau Pendidik memerlukan wawasan yang mantap akan kegiatan belajar mengajar, mengetahui dan memiliki gambaran secara menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar, serta langkah-langkah apa yang perlu sehingga tugas-tugas keguruannya bisa dilakukan dengan baik dan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Semua itu dapat kita lihat, dan mulai dari pengertian dan hakikat pengelolaan pengajaran.

Dalam hal ini Pengajaran adalah suatu aktivitas (proses) belajar mengajar. Di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru atau pengajar adalah mengelolah pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efesien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran; guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedangkan peserta didik terlibat aktif (yang

mengalami) untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Pengajaran itu juga merupakan aktivitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan pengelolaan pengajaran yang baik. Pengelolaan pengajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan pada prinsip-prinsip pengajaran. Ia harus mempertimbangkan dari segi dan strategi pengajaran, dirancang secara sistematis, bersifat konseptual tetapi praktis-realistis dan fleksibel, baik yang menyangkut masalah interaksi pengajaran, pengelolaan kelas, pendayagunaan sumber belajar (pengajaran), maupun penilaian.

Selanjutnya dalam buku ini, akan dibahas tentang *Pengertian dan Hakikat Pengelolaan Pengajaran Pendidikan Agama Islam*.

B. Pengertian Pengelolaan Pengajaran PAI

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata "*management*". Terbawa oleh arus Penambahan kata pungut ke dalam bahasa Indonesia. Istilah Inggris tersebut

kemudian di Indonesiakan menjadi “*manajemen*” atau “*menejemen*”. (Suharsimi Arikunto (1992:7).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2012) disebutkan bahwa *pengelolaan* berarti penyelenggaraan.

Winarno Hamiseno yang dikutip Suharsimi Arikunto (1992:8), menyebutkan *pengelolaan* adalah *substantifa* dari mengelola. Sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian. Pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.

Harsoyo dikutip oleh Zulfikar Putra (2011), *pengelolaan* adalah suatu istilah yang berasal dari kata “*kelola*” mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.

Wardoyo dikutip oleh Zulfikar Putra (2011), *pengelolaan* adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari beberapa pendapat di atas *pengelolaan* adalah merupakan tindakan seseorang dalam melakukan aktivitasnya baik dimulai dari menyusun data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai pengawasan dan penilaian, guna menghasilkan sesuatu yang lebih secara efektif dan efisien dan kemudian sesuatu itu dapat dijadikan sebagai sumber untuk penyempurnaan dan peningkatan dari yang telah direncanakan sebelumnya.

Sedangkan pengertian *Pengajaran*, K.H. Dewantara yang dikutip oleh Fitri Oviyanti (2009:3) yaitu, *pengajaran (ondewijs)* itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu dari bagian pendidikan. Jelasnya *pengajaran* tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan.

Syah Muhibbin (2003:35), *Pengajaran* adalah sebuah proses kependidikan yang sebelumnya direncanakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan serta dirancang untuk mempermudah belajar.

Dahlia (2011), *Pengajaran* yaitu upaya pemanfaatan atau penggunaan ilmu yang didapat untuk meningkatkan keterampilan, bakat dan potensi yang dimiliki seseorang untuk menghadapi kemajuan zaman dan sebagai bekal seseorang bersaing di dalam kehidupan.

Akmal Hawi (2008:132), alat-alat yang paling umum dalam pendidikan ialah *pengajaran*, yaitu pemberitahuan, yang diajarkan atau diberitahukan itu adalah sifat-sifat, ciri-ciri, sebab-sebab, akibat-akibat, tujuan-tujuan, cara-cara, nama-nama, bentuk-bentuk, jumlah, keadaan, aturan-aturan dan sebagainya. Hasil dari pengajaran ialah pengetahuan, pengertian. Pengertian itu fungsi daripada akal, artinya untuk dapat mengerti maka harus menjalankan tugasnya.

Dari beberapa pendapat di atas *Pengajaran* adalah merupakan sebuah proses dalam pendidikan yang direncanakan dan diarahkan guna tercapainya tujuan dalam mempermudah proses belajar mengajar dengan cara pemberitahuan pengetahuan serta kecakapan dengan memanfaatkan ilmu untuk meningkatkan keterampilan, bakat dan potensi yang dimiliki seseorang dalam menghadapi kemajuan zaman.

Ramayulis yang dikutip oleh Husnul Atiah (2010), *Pendidikan Agama Islam* adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriono yang dikutip oleh Husnul Atiah (2010), *Pendidikan Agama Islam* adalah usaha yang lebih khusus dan ditekankan pada pengembangan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani lainnya agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengajarkan ajaran Islam.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas pengertian *Pengelolaan Pengajaran Pendidikan Agama Islam* yaitu merupakan penyelenggaraan atau pengurusan terhadap suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan atau penilaian yang berkaitan dengan proses pendidikan agar dalam peroses pembelajaran tersebut dapat berjalan lancar, efektif dan efisien, serta menjadikan peserta didik bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits.

C. Hakikat Pengelolaan Pengajaran

Dalam pelaksanaan pengelolaan pengajaran selalu adanya tahapan-tahapan seperti pengurusan, pencatatan, dan penyimpanan dokumen. Pengurusan akan mudah dan lancar apabila dalam perencanaan dan pengorganisasian cukup mantap. Kemantapan kedua data

tersebut ditunjang dengan adanya data yang lengkap teruji kebenarannya. Suharsimi Arikunto (1992: 8)

Dalam proses pengelolaan pengajaran tersebut, guru sangat menentukan akan keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Karena pendapat Conny Semiawan Dkk (1985: 63), Tugas utama guru adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu, guru seyogyanya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik, salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan mengatur kelas, yang merupakan bagian dari pengelolaan kelas.

Menurut Made Pidarta yang dikutip oleh Fitri Oviyanti (2009: 77), Pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas.

Dalam artian bahwa pengelolaan kelas merupakan sebuah upaya untuk memaksimalkan potensi kelas agar terciptanya suasana yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan gurupun terasa nyaman untuk mengajar.

Pada dasarnya, pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap

lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat. pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu tercapai sebaik yang diinginkan.

Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang telah dimiliki oleh peserta didik sejak lahir akan tumbuh dan berkembang berkat pengaruh lingkungan, dan sebaliknya lingkungan akan lebih bermakna apabila terarah pada bakat yang telah ada, kendati pun tidak dapat ditolak tentang adanya kemungkinan di mana pertumbuhan dan berkembang itu semata-mata hanya disebabkan oleh faktor bakat saja atau oleh lingkungan saja.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan, yang menyediakan bermacam kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga para peserta didik memperoleh pengalaman pendidikan.

Dengan demikian, mendorong pertumbuhan dan perkembangannya ke arah suatu tujuan yang dicitakan. Lingkungan tersebut disusun dalam bentuk kurikulum dan metode pengajaran. Yang menjadi masalah

ialah ke arah mana pertumbuhan dan perkembangan itu ditujukan dan manusia yang bagaimana diharapkan. Adapun tujuan memiliki nilai yang sangat penting di dalam pengajaran. Bahkan barangkali dapat dikatakan bahwa tujuan merupakan faktor yang terpenting dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Departemen Agama (2005:26-27), nilai-nilai tujuan dalam pengajaran diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Tujuan pendidikan mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan peserta didik dalam proses pengajaran. Karena adanya tujuan yang jelas maka semua usaha dan pemikiran guru tertuju ke arah pencapaian tujuan itu. Sebaliknya apabila tidak ada tujuan yang jelas maka kegiatan pengajaran tidak mungkin berjalan sebagaimana yang diharapkan dan tidak akan memberikan hasil yang diinginkan. Dengan demikian tidak dapat diketahui dengan pasti, manusia yang bagaimana yang diinginkan untuk dididik oleh sekolah.
2. Tujuan pendidikan memberikan motivasi kepada guru dan peserta didik. Tujuan yang baik ialah apabila mendorong kegiatan-kegiatan guru dan peserta didik. Berkat dorongan itu maka usaha pendidikan dan pengajaran akan berlangsung lebih cepat, lebih efisien, dan lebih memberikan kemungkinan untuk berhasil.

Tujuan yang hendak dicapai dalam hal ini, merupakan motivasi positif yang dirangsang dari luar.

3. Tujuan pendidikan memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan menentukan metode mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi peserta didik. Berdasarkan tujuan yang telah digariskan maka dengan mudah pula dapat ditetapkan metode yang serasi dan dengan demikian akan terciptanya kegiatan-kegiatan belajar yang seimbang dan sesuai bagi peserta didik. Penentuan metode belajar yang tepat, berarti akan menjamin pencapaian hasil belajar yang memadai bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
4. Tujuan pendidikan penting maknanya dalam rangka memilih dan menentukan alat peraga pendidikan yang akan digunakan. Pengajaran akan berjalan lebih efektif, apabila guru dan peserta didik mempergunakan alat/media yang memadai. Dalam hubungan inilah maka aspek tujuan akan memainkan peranannya yang penting.
5. Tujuan pendidikan penting dalam menentukan alat/teknik penilaian guru terhadap hasil belajar peserta didik. Penilaian senantiasa bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai, dan dalam hal apa peserta didik memerlukan

perbaikan. Pengajaran efisien, dapat diartikan bahwa adanya atau tersedianya alat penilaian yang tepat. Dalam hal ini faktor tujuan akan menjadi pedoman yang sangat berharga.

Dalam hal ini erat kaitannya antara pendidikan dan pengajaran, tujuan pendidikan dan pengajaran dapat dibagi menjadi empat tingkatan/jenjang sesuai ruang lingkup dan sasaran yang hendak dicapai oleh tujuan itu. Tingkatan tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan pendidikan nasional
- b. Tujuan lembaga pendidikan
- c. Tujuan kurikuler
- d. Tujuan mata pelajaran
- e. Tujuan mengajar dan belajar.

Pengelolaan pengajaran pada hakikatnya mengacu pada suatu upaya untuk mengatur, mengendalikan, memenejemeni aktivitas pengajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengajaran untuk menyukseskan tujuan pengajaran sehingga tercapai lebih efektif, efisien, dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi, dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian. Penilaian tersebut pada akhirnya dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik para peserta didik.

D. Penutup

Pengelolaan Pengajaran PAI adalah penyelenggaraan atau pengurusan meliputi banyak kegiatan dan semuanya itu sama-sama menghasilkan suatu hasil akhir, dengan tujuan yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien dalam proses pembelajaran PAI. Hakikat pengelolaan Pengajaran PAI adalah mengarahkan pada suatu upaya mengatur, mengendalikan, memenejemeni aktivitas pengajaran berdasarkan konsep dan prinsip pengajaran untuk menyukseskan tujuan pengajaran sehingga tercapai lebih efektif, efisien, dan produktif.

BAB II

PENDEKATAN

BELAJAR MENGAJAR

A. Pendahuluan

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan, Guru dan anak didiklah yang mengerjakannya.

Rohani, Ahmad. 2010. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan anak didik.

Janwar, Tambunan. 2004. Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

M. Ngalim Purwanto, 1991. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaan, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran. Ada beberapa pendekatan yang diajukan dalam pembicaraan ini dengan harapan dapat membantu guru dalam memecahkan berbagai masalah dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam buku ini akan dibahas tentang pendekatan dalam pembelajaran *Apa pengertian pendekatan dalam pembelajaran, Apa fungsi pendekatan dalam pembelajaran, Jenis-jenis pendekatan apa saja dalam pembelajaran*

B. Pengertian Pendekatan dalam Pembelajaran

Pendekatan secara bahasa Inggris yakni *approach, come near* (menghampiri), *way path* (jalan). Pendekatan secara istilah yaitu cara pandang terhadap suatu objek persoalan yang jika dikaitkan dengan konteks pengajaran akan melahirkan metode mengajar.

Mendefinisikan pendekatan pembelajaran perlu dipahami arti dan masing-masing kalimat tersebut Nanna Sudjana dan Ahmad Rivai. (2007). pendekatan dapat diartikan, “sebagai proses, perbuatan, atau cara untuk mendekati sesuatu”. Supardi. 2009. menyatakan bahwa, “pendekatan pembelajaran diartikan model pembelajaran”.

Sedangkan pembelajaran menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, (1991) bahwa, “pembelajaran atau intruction merupakan usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar dengan tujuan mengaktifkan faktor intern dan faktor ekstern dalam kegiatan belajar mengajar”.

Harjanto. (1997), bahwa, “pembelajaran mengandung pengertian, bagaimana para guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik, tetapi di samping itu juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik mempelajarinya”. Berdasarkan pengertian pendekatan dan pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa, pendekatan pembelajaran merupakan cara kerja mempunyai sistem untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran dan membelajarkan siswa guna membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Fred Percival dan Henry Ellington (1998), bahwa, “pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal”. Syaifuddin Sagala (2005:68) bahwa, “Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditcmpuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu”.

Pendekatan pembelajaran ialah cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian. Dengan demikian dapat di kemukakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah cara memandang terhadap pembelajaran, serta cara kerja untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran dan membelajarkan siswa guna membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran dikemukakan adanya dua pendekatan utama yaitu pendekatan yang berpusat pada aktivitas guru (*teacher centered*) dan pendekatan yang berpusat pada aktivitas siswa (*students centered*)

Syaiful Bahri Djamarah (2005:39) Pendekatan (*approach*) pembelajaran adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan juga sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010:53) Pendekatan belajar mengajar diartikan sebagai cara atau strategi yang direkayasa sedemikian rupa oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mengajar guru

harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik.

Arsad Azhar, (2008), pendekatan ialah satu set andaian yang saling berkaitan dengan proses pengajaran dan pembelajaran serta mempunyai unsur aksiomatik (kenyataan). Ahmad Rohani (2010:36), Pendekatan ialah sebagai suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya pendekatan dalam pembelajaran yaitu suatu strategi atau cara yang digunakan guru untuk mengatur (*manajemen*) aktivitas pengajaran berdasarkan konsep, sehingga apa yang telah disajikan dapat diterima oleh siswa dan tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

C. Fungsi Pendekatan dalam Pembelajaran

Anitah sri. (2007), Fungsi pendekatan bagi suatu pembelajaran adalah :

- a. Sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-langkah metode pembelajaran yang akan digunakan.
- b. Memberikan garis-garis rujukan untuk perancangan pembelajaran.

- c. Menilai hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai.
- d. Mendiagnosis masalah-masalah belajar yang timbul, dan
- e. Menilai hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendekatan bagi suatu pengajaran yaitu untuk menilai, mengembangkan, mendiagnosis masalah-masalah belajar, dan sebagai pedoman dalam merancang metode pembelajaran.

D. Jenis-jenis Pendekatan dalam Pembelajaran

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010:54) ada beberapa macam jenis pendekatan dalam pembelajaran, yaitu :

1. Pendekatan Individual

Pendekatan individual merupakan pendekatan langsung dilakukan guru terhadap anak didiknya untuk memecahkan kasus anak didiknya tersebut. Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya

selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik di kelas. Persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.

Pendekatan individual adalah suatu pendekatan yang melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pendekatan individual memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal.

Fred Percival dan Henry Ellington, (1998), Pendekatan individual akan melibatkan hubungan yang terbuka antara guru dan siswa, yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan bebas dalam belajar sehingga terjadi hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dalam belajar. Untuk mencapai hal itu, guru harus melakukan hal berikut ini;

1. Mendengarkan secara simpati dan menanggapi secara positif pikiran anak didik dan membuat hubungan saling percaya.
2. Menerima perasaan anak didik sebagaimana adanya atau menerima perbedaannya dengan penuh perhatian.

3. Menangani anak didik dengan memberi rasa aman, penuh pengertian, bantuan, dan mungkin memberi beberapa alternatif pemecahan.

Janwar, Tambunan. (2004), Ciri-ciri pendekatan individual :

1. Guru melakukan pendekatan secara pribadi kepada setiap siswa di kelas dan memberikan kesempatan kepada anak didik sebagai individu untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar.
2. Guru harus peka melihat perbedaan sifat-sifat dari semua anak didik secara individual.
3. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing di kelas. Para peserta didik dapat lebih terkontrol mengenai, bagaimana dan apa yang mereka pelajari.
4. Guru harus mampu menyajikan pelajaran yang menarik di depan kelas. Menarik dalam pengertian mengasyikkan, mudah ditangkap dan dipahami serta tidak membosankan siswa. Pengajaran individual dilakukan untuk membantu siswa dalam menuntaskan belajar mereka.

Pendekatan individual dapat mengefektifkan proses belajar mengajar, interaksi guru dan siswa berjalan dengan baik, dan terjadinya hubungan pribadi yang menyenangkan antara siswa dan guru. Secara tidak

langsung hal yang disebut diatas merupakan keuntungan dari pengajaran dengan pendekatan individual.

Supardi. (2009), Keuntungan dari pengajaran pendekatan individual yaitu:

- a. Memungkinkan siswa yang lama dapat maju menurut kemampuannya masing-masing secara penuh dan tepat,
- b. Memberi peluang siswa untuk maju secara optimal dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya,
- c. Latihan-latihan tidak diperlukan bagi anak yang cerdas, karena dapat menimbulkan kebiasaan dan merasa puas dengan hasil belajar yang ada,
- d. Menumbuhkan hubungan pribadi yang menyenangkan siswa dan guru,
- e. Memberi kesempatan bagi para siswa yang pandai untuk melatih inisiatif berbuat yang lebih baik,
- f. Mengurangi hambatan dan mencegah eliminasi terhadap para siswa yang tergolong lamban.

Sedangkan kelemahan pembelajaran pendekatan individual sebagai berikut dapat dilihat secara umum dan khusus. Kelemahan secara umum:

- a) Proses pembelajaran relative memakan banyak waktu sesuai dengan jumlah bahan yang dihadapi dan jumlah peserta didik.

- b) Motivasi siswa mungkin sulit dipertahankan karena perbedaan-perbedaan individual yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat membuat beberapa siswa rendah diri/minder dalam pembelajaran.
- c) Adanya penggunaan pasangan guru dan siswa dalam manajemen kelas regular secara perorangan, sehingga terjadi kemungkinan sebagian peserta didik tidak dapat dikelola dengan baik.
- d) Guru-guru yang sudah terbiasa dengan cara-cara lama akan mengalami hambatan untuk menyelenggarakan pendekatan ini karena menuntut kesabaran dan penguasaan materi secara lebih luas dan menyeluruh.

2. Pendekatan Kelompok

Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang ada juga guru yang menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah sejenis makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama.

Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri

setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial dikelas. Tentu saja sikap ini pada hal-hal yang baik saja. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk hidup di dunia. Tidak ada makhluk hidup yang terus menerus berdiri sendiri tanpa keterlibatan makhluk lain, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, makhluk lain itu ikut ambil bagian dalam kehidupan makhluk tertentu.

Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya, mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan. Tanpa ada rasa minder. Persaingan yang positif pun terjadi dikelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan, yakni anak didik yang aktif, kreatif, dan mandiri.

Dalam pengolahan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan anak didik, pendekatan kelompok sangat diperlukan. Perbedaan individual anak didik, pada

aspek biologis, intelektual, dan psikologis dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan pendekatan kelompok.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2007), Ciri-ciri pendekatan kelompok ;

- a. Guru melakukan pendekatan secara pribadi kepada setiap lalu setelah mengetahui karakter masing-masing barulah melakukan tindakan di kelas dan memberikan kesempatan kepada anak didik sebagai individu untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar.
- b. Guru harus peka melihat perbedaan sifat-sifat dari semua anak didik secara seingga tidak salah langka dalam tindakan
- c. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing di kelas. Para peserta didik dapat lebih terkontrol mengenai, bagaimana dan apa yang mereka pelajari.
- d. Guru harus mampu menyajikan pelajaran yang menarik di depan kelas.

Arsad Azhar, (2008) Kelebihan:

- a. Meningkatkan partisipasi akan cocok untuk tugas sederhana
- b. lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok
- c. interaksi lebih mudah

d. lebih mudah dan cepat membentuknya.

Kekurangan:

- a. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
- b. Lebih sedikit ide yang muncul
- c. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah

3. Pendekatan Bervariasi

Ketika guru dihadapkan kepada permasalahan anak didik yang bermasalah, maka guru akan berhadapan dengan permasalahan yang bervariasi. Setiap masalah yang dihadapi oleh anak didik tidak selalu sama, terkadang ada perbedaan. Dalam belajar, anak didik mempunyai motivasi yang berbeda. Pada satu sisi anak didik mempunyai motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak didik mempunyai motivasi yang tinggi.

Dalam mengajar, guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relatif lama. Bila terjadi perubahan suasana kelas, sulit menormalkannya kembali. Ini sebagai ada tandanya gangguan dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, proses belajar mengajar menjadi kurang efektif dan efisiensi serta efektivitas pencapaian tujuan menjadi terganggu disebabkan anak didik kurang mampu berkonsentrasi. Metode yang hanya satu-satunya dipergunakan tidak dapat diperankan, karena memang

gangguan itu terpengkal dari kelemahan metode tersebut. Karena itu, dalam mengajar kebanyakan guru menggunakan beberapa metode dan jarang sekali menggunakan satu metode.

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik bervariasi, maka pendekatan yang digunakan pun akan lebih tepat dengan pendekatan bervariasi pula. Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus yang biasanya muncul dalam pengajaran dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus.

Pendekatan bervariasi ini sebagai alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingan pengajaran. :

- a. Bersifat linear
- b. Menyajikan visual yang dinamis
- c. Digunakan dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya oleh perancang
- d. Merupakan representasi fisik dari gagasan real atau abstrak
- e. Dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif
- f. Berorientasi pada guru.

Kelebihan dan kekurangan media pembelajaran. Meskipun dalam penggunaannya jenis-jenis teknologi dan

media sangat dibutuhkan guru dan siswa dalam membantu kegiatan pembelajaran, namun secara umum terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dalam penggunaannya. Di antara kelebihan atau kegunaan media pembelajaran yaitu:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat *verbalistis* (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan belaka)
2. Mengatasi perbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti:
 - a. Objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film atau model
 - b. Obyek yang kecil dibantu dengan proyektor micro, film bingkai, film atau gambar
 - c. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan *tame lapse* atau *high speed fotografi*
 - d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal
 - e. Obyek yang terlalu kompleks (mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dll
 - f. Konsep yang terlalu luas (gunung ber api, gempa bumi, iklim dll) dapat di visualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar,dll.

Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi sifat pasif anak didik dapat diatasi. Dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk:

- a. Menimbulkan kegairahan belajar
 - b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan
 - c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri sesuai kemampuan dan minat masing-masing.
3. Sifat unik yang ada pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan mengalami kesulitan.

Semuanya itu harus diatasi. Apalagi bila latar belakang guru dan siswa juga berbeda. Masalah ini juga bisa diatasi dengan media yang berbeda dengan kemampuan dalam:

- a. Memberikan perangsang yang sama
- b. Mempersamakan pengalaman
- c. Menimbulkan persepsi yang sama.

Ada beberapa kelemahan sehubungan dengan gerakan pengajaran visual antar lain terlalu menekankan bahan-bahan *visualnya* sendiri dengan tidak menghiraukan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan desain,

pengembangan, produksi, evaluasi, dan pengelolaan bahan-bahan visual.

Di samping itu juga bahan *visual* dipandang sebagai alat bantu semata bagi guru dalam proses pembelajaran sehingga keterpaduan antara bahan pelajaran dan alat bantu tersebut diabaikan.

Kelemahan *audio visual*:

- a. Terlalu menekankan pada penguasaan materi dari pada proses pengembangannya dan tetap memandang materi audio visual sebagai alat Bantu guru dalam proses pembelajaran.
- b. Media yang beorientasi pada guru sebenarnya.

4. Pendekatan Edukatif

Anak didik yang telah melakukan kesalahan, yakni membuat keributan di dalam kelas ketika guru sedang memberikan pelajaran, misalnya, tidak tepat diberi sanksi hukum dengan cara memukul badannya sehingga luka atau cedera. Hal ini adalah sanksi hukum yang tidak bernilai pendidikan. Guru telah melakukan sanksi hukum yang salah. Guru telah menggunakan teori *power*, yakni teori kekuasaan untuk menundukkan orang lain.

Dalam pendidikan, guru kurang arif dan bijaksana bila menggunakan kekuasaan, karena hal itu bisa merugikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak didik. Pendekatan yang benar bagi guru adalah dengan

melakukan pendekatan edukatif. Setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan guru harus bernilai pendidikan dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma sosial dan norma agama.

Sikap dan perbuatan yang harus guru lakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak didik. Salah satu contohnya, misalnya, ketika lonceng tanda masuk kelas telah berbunyi, anak-anak jangan dibiarkan masuk dulu, tetapi suruhlah mereka berbaris di depan pintu masuk dan perintahkanlah ketua kelas untuk mengatur barisan. Semua anak perempuan berbaris dalam kelompok sejenisnya. Demikian juga semua anak laki-laki, berbaris dalam kelompok sejenisnya. Jadi, berisan dibentuk menjadi dua dengan pandangan terarah kepintu masuk. Di sisi pintu masuk guru berdiri sambil mengontrol bagaimana anak-anak berbaris di depan pintu masuk kelas. Semua anak di persilahkan masuk oleh ketua kelas. Mereka pun satu persatu masuk kelas, mereka satu persatu menyalami guru. Semua anak-anak masuk dan pelajaran pun dimulai.

Contoh di atas menggambarkan pendekatan edukatif yang di lakukan telah oleh guru dengan menyuruh anak didik berbaris di depan pintu masuk kelas. Guru telah

meletakkan tujuan untuk membina watak anak didik dengan pendidikan akhlak yang mulia.

Kasus yang terjadi di sekolah biasanya tidak hanya satu, tetapi bermacam-macam jenis dan tingkat kesukarannya. Hal ini menghendaki pendekatan yang tepat. Namun yang penting untuk di ingat adalah bahwa pendekatan individual harus berdampingan dengan pendekatan edukatif. Pendekatan kelompok harus berdampingan dengan pendekatan edukatif, dan pendekatan bervariasi harus berdampingan dengan pendekatan edukatif. Dengan demikian, semua pendekatan yang dilakukan oleh guru harus bernilai edukatif, dengan tujuan mendidik.

Ciri-ciri pengalaman yang edukatif ;

- a. berpusat pada satu tujuan yang berarti bagi anak
- b. Interaktif dengan lingkungan dan menambah integrasi anak.

5. Pendekatan Keagamaan

Pendidikan dan pelajaran disekolah tidak hanya memberikan satu atau dua macam mata pelajaran, tetapi terdiri dari banyak mata pelajaran. Dalam prakteknya tidak hanya digunakan satu, tetapi bisa juga penggabungan dua atau lebih pendekatan.

Dengan penerapan prinsip-prinsip mengajar seperti prinsip korelasi dan sosialisasi, guru dapat menyisipkan

pesan-pesan keagamaan untuk semua mata pelajaran. Khususnya untuk mata pelajaran umum sangat penting dengan pendekatan keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar nilai budaya ini tidak sekuler, tetapi menyatu dengan nilai agama. Tentu saja guru harus menguasai ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang. Mata pelajaran biologi, misalnya, bukan terpisah dari masalah agama, tetapi ada hubungannya. Persoalannya sekarang terletak mau atau tidaknya guru mata pelajaran tersebut.

Pendekatan agama dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa agama didalam diri siswa, agar nilai-nilai agamanya tidak dicemoohkan dan dilecehkan, tetapi diyakini, dipahami, dihayati dan diamalkan secara hayati siswa dikandung badan.

Anitah Sri. (2007), Ciri pendekatan *teologis normatif* adalah:

- a. Truth claim (klaim kebenaran) hanya ada pada ajarannya.
- b. Partikularistik
- c. Eksklusif
- d. Terkadang intoleran
- e. Formalistik
- f. a-sosial dan sejenisnya.
- g. Menggunakan cara berpikir deduktif.

Kelebihan pendekatan teologis normative ;

- a. Mengawetkan ajaran agama dan membentuk karakteristik pemeluknya dalam rangka membentuk masyarakat yang ideal menurut pesan dasar agama. b
- b. Membentuk sikap militansi dalam beragama, yakni berpegang teguh kepada agama yang diyakininya sebagai yang benar tanpa memandang rendah atau meremehkan agama lainnya.

Kelemahan pendekatan teologis normative ;

- a. Bersifat eksklusif, dogmatis, tidak mau mengakui kebenaran agama orang lain.
- b. Tidak selamanya dapat menyelesaikan masalah esensial khususnya persoalan pluralisme agama , demokrasi dan gender.

6. Pendekatan Kebermaknaan

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan dan memahami gagasan pikiran, pendapat, dan perasaan, secara lisan atau tulisan. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna yang diwujudkan melalui struktur (tata bahasa dan kosa kata). Dengan demikian struktur berperan sebagai alat pengungkapan makna (gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan). Jadi pendekatan kebermaknaan adalah pendekatan yang memasukkan unsur-unsur terpenting yaitu pada bahasa

dan makna. Misalnya pendekatan dalam rangka penguasaan bahasa Inggris.

Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang pertama di Indonesia yang dianggap penting untuk tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kegagalan penguasaan bahasa Inggris oleh siswa salah satu sebabnya kurang tepatnya pendekatan yang digunakan oleh guru selain faktor lain seperti faktor sejarah, fasilitas, dan lingkungan serta kompetensi guru itu sendiri. Karenanya perlu dipecahkan. Salah satu alternatif ke arah pemecahan masalah tersebut diajukanlah pendekatan baru, yaitu pendekatan kebermaknaan. Ada beberapa konsep penting yang menyadari pendekatan ini sebagai berikut :

- a. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna yang diwujudkan melalui struktur (tata bahasa dan kosa kata).
- b. Makna ditentukan oleh lingkup kebahasaan maupun lingkup situasi yang merupakan konsep dasar dalam pendekatan kebermaknaan pengajaran bahasa yang natural.
- c. Makna dapat diwujudkan melalui kalimat yang berbeda, baik secara lisan maupun tertulis. Suatu kalimat dapat mempunyai makna yang berbeda tergantung pada situasi saat kalimat digunakan.

- d. Belajar bahasa asing adalah belajar berkomunikasi melalui bahasa tersebut, sebagai bahasa sasaran, baik secara lisan maupun tertulis. Belajar berkomunikasi ini perlu didukung oleh pembelajaran unsur-unsur bahasa sasaran.
- e. Motivasi belajar siswa merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan belajarnya. Kadar motivasi ini banyak ditentukan oleh kadar kebermaknaan bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran siswa yang bersangkutan.
- f. Bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih penting bermakna bagi siswa jika berhubungan dengan kebutuhan siswa yang berkaitan dengan pengalaman, minat, tata nilai, dan masa depannya.
- g. Dalam proses belajar mengajar siswa merupakan subjek utama, tidak hanya sebagai objek belaka. Karena itu, ciri-ciri dan kebutuhan mereka harus dipertimbangkan dalam segala keputusan yang berkaitan dengan pengajaran.
- h. Dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan ketrampilan berbahasanya.

Akhirnya dari berbagai jenis pendekatan diatas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai pendekatan yang dapat

dipergunakan dalam pendidikan dan pengajaran, yaitu pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendekatan bervariasi, pendekatan edukatif, pendekatan keagamaan, dan pendekatan kebermaknaan.

E. Penutup

Pendekatan pembelajaran yaitu suatu strategi atau cara yang digunakan guru untuk mengatur (manajemen) aktivitas pengajaran berdasarkan konsep, sehingga apa yang telah disajikan dapat diterima oleh siswa dan tercapainya suatu tujuan pembelajaran. fungsi pendekatan bagi suatu pengajaran yaitu untuk menilai, mengembangkan, mendiagnosis masalah-masalah belajar, dan sebagai pedoman dalam merancang metode pembelajaran.

Jenis-jenis pendekatan dalam pembelajaran

- a. Pendekatan individual
- b. Pendekatan kelompok
- c. Pendekatan bervariasi
- d. Pendekatan edukatif
- e. Pendekatan keagamaan
- f. Pendekatan kebermaknaan

Dari pendekatan dalam proses belajar mengajar, diharapkan pendidik mampu memaksimalkan dan mempraktekkan pendekatan itu untuk mengatasi semua

permasalahan yang muncul dalam upayanya membentuk kepribadian anak didik sehingga nantinya memperoleh hasil yang memuaskan dan mampu menciptakan generasi bangsa yang berkualitas.

BAB III

METODE BELAJAR MENGAJAR

A. Pendahuluan

Metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode.

Dalam hal metode mengajar, selain faktor tujuan, murid, situasi, fasilitas dan faktor guru turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode. Karenanya metode mengajar itu banyak sekali dan sulit menggolong-golongkannya. Lebih sulit lagi menetapkan metode mana yang memiliki efektifitas paling tinggi. Sebab metode yang “kurang baik” di tangan seorang guru dapat menjadi metode yang “baik sekali” di tangan guru yang lain dan metode yang baik akan gagal di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya.

Namun demikian, ada sifat-sifat umum yang terdapat pada metode yang satu tidak terdapat pada metode yang lain. Dengan mencari ciri-ciri umum itu, menjadi mungkinlah untuk mengenali berbagai macam metode

yang lazim dan praktis untuk dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleks. Mengingat kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleks, maka tidak mungkin menunjukkan dan menyimpulkan bahwa suatu metode belajar mengajar tertentu lebih unggul dari pada metode belajar mengajar yang lainnya dalam usaha mencapai semua pelajaran, dalam situasi dan kondisi, dan untuk selamanya.

Dalam buku ini akan dibahas mengenai *pengertian metode belajar mengajar, prinsip umum metode pembelajaran, serta beberapa metode yang dimungkinkan dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan seperti metode pembelajaran yang konvensional dan modern.*

B. Pengertian Metode Belajar Mengajar

Dari segi bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti 'melalui' dan *hodos* berarti 'jalan'. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995:652).

Sedangkan menurut istilah, metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun definisi belajar menurut para ahli sebagai berikut :

- a) Aaron Quinn Sartain, belajar adalah suatu perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman (Sugandi , 2000:4).
- b) Thursan Hakim (2005:1), belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.

Dari pengertian diatas, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan. Kriteria keberhasilan dalam belajar di antaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Nasution mengemukakan bahwa mengajar adalah segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam

mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Sedangkan mengajar adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.

Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar atau suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang kegiatan belajar-mengajar.

Dari pengertian di atas, adapun pengertian metode belajar mengajar menurut para ahli yaitu sebagai berikut :

- a) Nana Sudjana (2005:76), metode belajar mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.
- b) M. Sobri Sutikno (2009:88), metode belajar mengajar adalah Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.
- c) Nursid Suaatmadja , metode belajar mengajar adalah suatu cara yang fungsinya merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan.

Dari pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa metode belajar mengajar adalah cara-cara atau jalan yang digunakan dalam rangka mentransfer ilmu dari guru kepada siswa dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka orang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

C. Prinsip-prinsip Umum Metode Pembelajaran

Kasinyo Harto dan Abdurrahmansyah (2009:50), adapun prinsip-prinsip umum dalam metode pembelajaran, antara lain :

1. Memperhatikan kecenderungan-kecenderungan siswa, seperti bakat, minat, lingkungan, dan kesiapan, sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari proses pembelajaran.
2. Memanfaatkan aktivitas individual para siswa. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan melibatkan mereka dalam setiap kegiatan yang dilakukannya, member kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan berbuat, serta mendorong mereka untuk dapat mandiri dalam melakukan segala hal.
3. Mendidik melalui permainan (*games*) atau menjadikan permainan sebagai sarana pendidikan. Dengan bermain, mereka tidak akan merasakan adanya tekanan dan keterpaksaan, tidak pula terikat dengan banyak peraturan yang seringkali menghalangi kebebasan mereka untuk mengaktualisasikan bakat mereka.
4. Menerapkan prinsip kebebasan yang rasional dalam proses belajar tanpa membebani para siswa dengan berbagai perintah atau larangan yang tidak mereka butuhkan.

5. Memberi motivasi kepada siswa untuk berbuat, bukan menekannya, sehingga dapat berbuat dengan penuh rasa senang. Biasanya segala sesuatu yang diperbuat dengan rasa senang tidak akan membosankan.
6. Mengutamakan dunia anak-anak dalam artian bahwa memperhatikan kepentingan mereka dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan di masa depan, prinsip ini diwujudkan dengan memadukan aspek pembelajaran teoritis dan praktis.
7. Memberi motivasi kepada siswa untuk belajar mandiri serta memiliki kepercayaan diri untuk melakukan tugas-tugas belajar dan penelitian. Guru hendaknya berusaha agar mereka tidak bersandar kepadanya, kecuali dalam keadaan terpaksa, seperti ketika menghadapi kesulitan.
8. Memanfaatkan segenap indera siswa, sebab pendidikan inderawi merupakan alat menuju pendidikan intelektual.

Prinsip umum metode pembelajaran di atas penting dipertimbangkan setiap guru ketika akan melakukan pengembangan metodologi pembelajaran agar setiap penggunaan metode yang diputuskan akan memberikan manfaat yang mampu membawa siswa menuju penguasaan kompetensi yang diharapkan.

Variabel metode pembelajaran diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu :

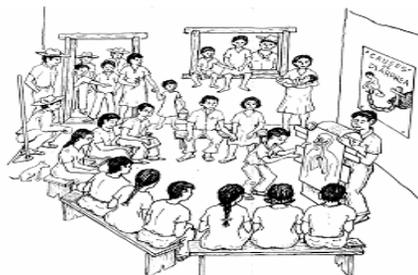
1. Pengorganisasian (*organizational*), adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. “Mengorganisasi” mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan sebagainya.
2. Penyampaian (*delivery*), adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa untuk menerima serta merespons masukan yang berasal dari siswa.
3. Pengelolaan (*management*), adalah metode untuk menata interaksi antara siswa dan variable metode lainnya, variable pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran (Hamzah, 2011: 17)

D. Macam-Macam Metode Belajar Mengajar

1. Metode Pembelajaran Konvensional

Ada beberapa macam metode belajar mengajar yang konvensional, antara lain :

1) Metode Ceramah



Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan (Syarifudin, dkk: 2010 :130) . Metode ini senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru atau pun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Ceramah

Ada beberapa kelebihan sebagai alasan mengapa ceramah sering digunakan :

- a) Ceramah merupakan metode yang 'mudah' dan 'mudah' untuk dilakukan.
- b) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.
- c) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjol.

- d) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas.
- e) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.

Di samping beberapa kelebihan di atas, metode ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya :

- a) Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- b) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
- c) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik.
- d) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

2) Metode Demonstrasi



Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang

benar (Wina Sanjaya, 2006:35). Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekadar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, di antaranya:

- a) Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari.
- b) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- c) Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.

Di samping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

- a) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang.
- b) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
- c) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional.

3) Metode Diskusi



Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen, 1998). Karena itu, diskusi bukan lah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

Ada beberapa kelebihan metode diskusi, manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain :

- a) Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- b) Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c) Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal.

Selain beberapa kelebihan, diskusi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya :

- a) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
- b) Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- c) Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- d) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol.

Jenis-jenis Diskusi

Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain:

a. Diskusi Kelas

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.

b. Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang.

c. Diskusi Panel

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang di hadapan audiens.

4) Metode Simulasi



Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek

yang sebenarnya. Gladi resik merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti. Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan sangat bermanfaat.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Simulasi

Terdapat beberapa kelebihan dengan menggunakan simulasi sebagai metode mengajar, di antaranya adalah:

- a) Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja.
- b) Simulasi dapat mengembangkan kreativitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peranan sesuai dengan topik yang disimulasikan.
- c) Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa.
- d) Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.
- e) Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

Metode, simulasi juga mempunyai kelemahan, di antaranya :

- a) Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- b) Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
- c) Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

5) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru.

Tujuan yang akan dicapai dari metode tanya jawab.

1. Untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa.
2. Untuk merangsang siswa berfikir.
3. Memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami.

6) Metode Karyawisata (*Field-Trip*)

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Contoh: Mengajak siswa ke gedung pengadilan untuk mengetahui sistem peradilan dan proses pengadilan, selama satu jam pelajaran.

Menurut Djamarah (2000:105), pada saat belajar mengajar siswa perlu diajak ke luar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau obyek yang lain. Hal itu bukan sekedar rekreasi tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya. Karena itu, dikatakan teknik karya wisata, yang merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pegadaian. Banyak istilah yang dipergunakan pada metode karya wisata ini, seperti widya wisata, study tour, dan sebagainya.

7) Metode Eksperimen

Metode eksperimen menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000:95) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar, dengan metode eksperimen, siswa diberi kesempatan untuk

mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

2. Metode Pembelajaran Modern

Belajar atau pembelajaran adalah merupakan sebuah kegiatan yang wajib kita lakukan dan kita berikan kepada anak-anak kita. Karena ia merupakan kunci sukses untuk menggapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi. Yang pada akhirnya akan berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Melihat peran yang begitu vital, maka menerapkan metode yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan. Dengan harapan proses belajar mengajar akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan. Di bawah ini adalah beberapa metode pembelajaran modern, yang mungkin bisa kita persiapkan, antara lain :

1) Metode Debat

Metode debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Adapun metode yang dapat kita lakukan yaitu, :

- a. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra.
- b. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari empat orang. Di dalam kelompoknya, siswa (dua orang mengambil posisi pro dan dua orang lainnya dalam posisi kontra) melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan. Laporan masing-masing kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diberikan kepada guru.
- c. Selanjutnya guru dapat mengevaluasi setiap siswa tentang penguasaan materi yang meliputi kedua posisi tersebut dan mengevaluasi seberapa efektif siswa terlibat dalam prosedur debat.

Pada dasarnya, agar semua model berhasil seperti yang diharapkan pembelajaran kooperatif, setiap model harus melibatkan materi ajar yang memungkinkan siswa saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung (*interdependen*) untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada siswa dan peran siswa dapat ditentukan untuk memfasilitasi proses kelompok. Peran tersebut mungkin bermacam-

macam menurut tugas, misalnya, peran pencatat (*recorder*), pembuat kesimpulan (*summarizer*), pengatur materi (*material manager*), atau fasilitator dan peran guru bisa sebagai pemonitor proses belajar.

2) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Kelebihan Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Kelebihan metode *problem solving* sebagai berikut :

- a. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
- b. Berpikir dan bertindak kreatif.
- c. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
- d. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan..
- e. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.

- f. Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
- g. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Kelemahan Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Kelemahan metode *problem solving* sebagai berikut :

- a. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misal terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
- b. Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

3) Metode Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*)

Metode pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based instruction*) merupakan suatu metode yang memusatkan pada masalah kehidupannya yang bermakna bagi siswa dan peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.

Metode yang dapat kita lakukan, antara lain :

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
- c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, pemecahan masalah.
- d. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Kelebihan Metode Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*)

- a. Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserapnya dengan baik.
- b. Dilatih untuk dapat bekerjasama dengan siswa lain.
- c. Dapat memperoleh dari berbagai sumber.

Kelemahan Metode Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*)

- a. Untuk siswa yang malas tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
- b. Membutuhkan banyak waktu dan dana.
- c. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini.

4) Metode Pembelajaran *Cooperative Script*

Metode skrip kooperatif adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Metode yang dapat dilakukan seorang guru, antara lain :

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b. Guru membagikan wacana / materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.

- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak / mengoreksi / menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat / menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, serta lakukan seperti di atas.
- f. Kesimpulannya dilakukan oleh guru.

Kelebihan Metode Cooperative Script

- a. Melatih pendengaran, ketelitian / kecermatan.
- b. Setiap siswa mendapat peran.
- c. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.

Kelemahan Metode Cooperative Script

- a. Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja.

- b. Hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut).

5) Metode *Picture and Picture*

Metode *picture and picture* adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan / diurutkan menjadi urutan logis. Adapun metode yang dapat kita lakukan, antara lain :

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Menyajikan materi sebagai pengantar.
- c. Guru menunjukkan / memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi.
- d. Guru menunjuk / memanggil siswa secara bergantian memasang / mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.
- e. Guru menanyakan alasan / dasar pemikiran urutan gambar tersebut.
- f. Dari alasan / urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep / materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- g. Kesimpulan / rangkuman.

Kelebihan Metode *Picture and Picture*

- a. Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.

- b. Melatih berpikir logis dan sistematis.

Kekurangan Metode *Picture and Picture*

- a. Memakan banyak waktu.
- b. Banyak siswa yang pasif.

6) Metode *Numbered Heads Together*

Metode *numbered heads together* adalah suatu metode belajar dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Adapun metode yang dapat kita lakukan, antara lain :

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.

Kelebihan Metode *Numbered Heads Together*

- a. Setiap siswa menjadi siap semua.

- b. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- c. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Kelemahan Metode *Numbered Heads Together*

- a. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
- b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

7) Metode *Jigsaw Learning*

Pada dasarnya, dalam metode ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggungjawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggungjawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri dari dua atau tiga orang.

Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu siswa tersebut kembali

lagi ke kelompok masing-masing sebagai “ahli” dalam subtopiknya dan mengajarkan informasi penting dalam subtopik tersebut kepada temannya. Ahli dalam subtopik lainnya juga bertindak serupa. Sehingga seluruh siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaannya terhadap seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

8) Metode *Team Games Tournament* (TGT)

Metode pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau metode pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*.

Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam metode pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Ada 5 komponen utama dalam komponen utama dalam TGT yaitu :

- a. Penyajian kelas
- b. Kelompok (*team*)
- c. *Game*

- d. Turnamen
- e. *Team recognize* (penghargaan kelompok)

9) Metode *Student Teams – Achievement Divisions* (STAD)

Metode ini dilakukan dengan cara siswa dikelompokkan secara heterogen kemudian siswa yang pandai menjelaskan anggota lain sampai mengerti. Ismail Sukandi (2013:150), menurutnya metode yang dapat dilakukan , antara lain :

- a. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll.).
- b. Guru menyajikan pelajaran.
- c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok.
- d. Anggota yang tahu menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- e. Guru memberi kuis / pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- f. Memberi evaluasi.

Kelebihan Metode *Student Teams – Achievement Divisions* (STAD)

- 1. Seluruh siswa menjadi lebih siap.

2. Melatih kerjasama dengan baik.

Kekurangan Metode *Student Teams – Achievement Divisions* (STAD)

1. Anggota kelompok semua mengalami kesulitan.
2. Membedakan siswa.

E. Penutup

Metode belajar mengajar adalah cara-cara atau jalan yang digunakan dalam rangka mentransfer ilmu dari guru kepada siswa dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seseorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran.

Macam-macam metode belajar mengajar, antara lain metode pembelajaran yang konvensional dan metode pembelajaran yang modern. Metode pembelajaran yang konvensional meliputi metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode simulasi, dan metode karyawisata (*field-trip*). Sedangkan metode pembelajaran yang modern meliputi metode debat,

metode pemecahan masalah (*problem solving*), metode pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based instruction*), metode pembelajaran *cooperative script*, metode *picture and picture*, metode *numbered heads together*, metode *jigsaw learning*, metode *student teams – achievement divisions* (STAD).

BAB IV

TEKNIK-TEKNIK

BELAJAR MENGAJAR

A. Pendahuluan

Pendidikan secara umum, merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan, pengertian dan sikap belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk mementingkan kelangsungan hidup serta mencapai tujuan hidup. Belajar mengajar sebagai salah satu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya.

Salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pengajaran, adalah proses pelaksanaan pengajaran. Pelaksanaan pengajaran yang baik, sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Pengajaran berintikan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar. Proses belajar dan mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu-kesatuan, ibarat sebuah mata uang yang berisisi dua.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedang mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru

sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Agar pelaksanaan pengajaran berjalan efisien dan efektif maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis, dengan proses belajar-mengajar yang lebih bermakna dan mengaktifkan siswa serta dirancang dalam suatu skenario yang jelas.

Dalam buku ini akan di jelaskan mengenai teknik-teknik belajar mengajar. Adapun beberapa permasalahan yang akan di bahas antara lain; *pengertian teknik-teknik belajar-mengajar dan macam-macam teknik-teknik belajar mengajar.*

B. Pengertian Teknik-Teknik Belajar Mengajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010:578) teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu, cara membuat atau seni melakukan sesuatu. Hamzah B Uno, (2009:2) mengartikan teknik sebagai jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai. Jadi teknik adalah suatu cara yang dilakukan seseorang dalam melakukan sesuatu hal ke arah tujuan yang ingin dicapai.

Pengertian belajar, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 19) adalah berusaha untuk memperoleh ilmu atau menguasai suatu keterampilan. Sedangkan

mengajar adalah melatih atau memberi pelajaran. Zainudin Arif (1990: 7), belajar adalah suatu proses dari dalam. Sedangkan menurut S. Nasution (1986: 8), mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada anak, menyampaikan kebudayaan pada anak, atau contoh aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Teknik belajar mengajar adalah suatu proses atau usaha pen-transferan/penyaluran ilmu guna memperoleh atau menguasai suatu keterampilan, disajikan dengan menggunakan metode atau sistem tertentu.

Roestiyah (2012:1) teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang di pergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain ialah sebagai teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat di tangkap, di pahami dan di gunakan oleh siswa dengan baik.

Dalam kegiatan belajar mengajar, teknik penyajian juga diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai teknik penyajian dalam mengajar merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru sebab seorang

guru tidak dapat akan mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai teknik penyajian secara tepat.

C. Macam-Macam Teknik-Teknik Belajar Mengajar

Roestiyah (2012: 5) macam-macam teknik dalam penyajian belajar mengajar antara lain; teknik diskusi, kerja kelompok, penemuan/discovery, simulasi unit teaching, microteaching, sumbang saran, inquiry, eksperimen, demonstrasi, karya wisata, teknik penyajian kerja lapangan, sosio drama dan bermain peranan, teknik penyajian secara kasus, teknik penyajian secara sistem regu, PPSI, latihan, teknik dialog, teknik pemberian tugas dan resitasi, teknik ceramah dan teknik penyajian dengan interaksi massa.

Dari beberapa teknik di atas akan dijelaskan satu persatu dari teknik tersebut.

1) Teknik Diskusi

Roestiyah (2012: 5), teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah, yang dimana di dalam teknik ini terjadi proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar.

W. James Popham dan Eva L. Baker (2011: 84), ada berbagai bentuk kegiatan yang dapat disebut diskusi; dari tanya jawab yang kaku sampai pertemuan kelompok yang tampaknya lebih bersifat psikoterapis daripada instruksional.

Tujuan penggunaan Teknik Diskusi antara lain;

1. Dengan diskusi siswa didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain, mungkin ada perbedaan segi pandangan, sehingga memberikan jawaban yang berbeda. Hal itu tidak menjadi soal; asal pendapat itu logis dan mendekati kebenaran. Siswa di latih berpikir dan memecahkan masalah sendiri.
2. Siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis. Dengan demikian siswa melatih diri untuk menyatakan pendapatnya sendiri secara lisan tentang suatu masalah bersama.
3. Diskusi memberi kemungkinan pada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama.

2) Kerja Kelompok

Kerja kelompok bisa diartikan sebagai kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang

diorganisir untuk kepentingan belajar. Keberhasilan kerja kelompok ini menuntut kegiatan yang kooperatif dari beberapa individu tersebut.

Penggunaan teknik kerja kelompok untuk mengajar mempunyai tujuan agar siswa mampu bekerja sama dengan teman yang lain dalam mencapai tujuan bersama.

3) Penemuan (Discovery)

Teknik penemuan adalah terjemahan dari discovery. Dengan menggunakan discovery learning ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri, dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Penggunaan teknik discovery ini guru berusaha meningkatkan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut. Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa.

Teknik ini juga mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan

kemampuannya masing-masing. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, serta membantu siswa memperkuat dan menambah kepercayaan diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.

4) Simulasi

Simulasi adalah tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan dengan tujuan agar orang itu dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu. Simulasi mempunyai bermacam-macam bentuk pelaksanaan antara lain *peer-teaching*, *sosiodrama*, *psikodrama*, *simulasi game*, dan *role playing*. Teknik simulasi baik sekali kita gunakan karena;

- a. Menyenangkan siswa.
- b. Menggalakkan guru untuk mengembangkan kreativitas siswa.
- c. Memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya.
- d. Mengurangi hal-hal yang verbalistis atau abstrak.
- e. Menumbuhkan cara berpikir yang kritis.
- f. Menimbulkan semacam interaksi antar siswa.
- g. Menimbulkan respon yang positif dari siswa yang lamban/kurang cakap.

5) *Unit Teaching*

Unit teaching sebagai teknik mengajar mempunyai pengertian yang khusus ialah teknik ini memberi kesempatan siswa belajar secara aktif dan guru dapat mengenal dan menguasai cara belajar secara unit, jika tidak ada guru maka pengajaran dapat diatasi dengan adanya pengajaran unit.

Dalam teknik ini ada 3 fase, antara lain;

Fase perencanaan / permulaan

Pada fase ini guru membagi anak-anak di kelas menjadi beberapa kelompok. Kemudian membagi tugas sesuai dengan masalah yang akan di bahas diberikan kepada masing-masing kelompok.

Fase pengerjaan unit

Pada fase ini siswa terjun kelapangan, belajar di perpustakaan, meneliti di laboratorium atau survey di lapangan. Sedikit memerlukan waktu yang agak lama sampai siswa menemukan data/informasi yang di cari.

Fase kulminasi.

Pada fase ini, setelah siswa bekerja di lapangan sepenuhnya, hasil kerjanya dibawa kembali ke sekolah/kelas. Mereka tetap bekerja dalam kelompok. Hasil data/informasi disusun dan diolah, sehingga menghasilkan sesuatu yang bisa dilihat orang banyak. Mereka kemudian mengadakan pameran, agar

orangtua atau masyarakat dapat menyaksikan. Yang dipamerkan dapat berupa kerajinan tangan, buku-buku, dan lain sebagainya. Demikian jalannya teknik unit teaching itu.

6) *Micro Teaching*

Micro teaching berarti suatu kegiatan mengajar di mana segalanya disederhanakan atau di mikrokan. Adapun yang di mikrokan antara lain:

1. Jumlah murid 5 sampai 6 orang.
2. Waktu mengajar antara 5 sampai 10 menit.
3. Bahan pelajaran hanya mencakup satu atau dua unit kecil yang sederhana.
4. Keterampilan mengajar di fokuskan pada beberapa keterampilan khusus saja.

Tujuan *micro teaching* ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a) Tujuan umum

Mempersiapkan mahasiswa calon guru untuk menghadapi pekerjaan mengajar sepenuhnya di depan kelas dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan sikap sebagai guru yang professional.

b) Tujuan khusus

Dapat menganalisa tingkah laku mengajar kawan-kawannya dan diri sendiri, dapat melaksanakan

keterampilan khusus dalam mengajar, dapat mempraktekkan berbagai teknik mengajar dengan benar dan tepat, dapat mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif, produktif, dan efisien, dapat bersikap professional keguruan.

7) Sumbang Saran

Suatu teknik mengajar yang di laksanakan oleh guru di dalam kelas dengan melontarkan suatu masalah, kemudian siswa menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar sehingga mungkin masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru, atau dapat diartikan pula sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang sangat singkat.

Tujuan penggunaan teknik ini ialah untuk menguras habis, apa yang dipikirkan para siswa dalam menanggapi masalah yang di lontarkan guru ke kelas tersebut.

8) Inquiry

Istilah dalam bahasa inggris; merupakan suatu teknik atau cara yang di gunakan guru untuk mengajar di dalam kelas. Pelaksanaannya adalah sebagai berikut; guru membagi tugas, meneliti sesuatu masalah ke kelas. Siswa di bagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok mendapat tugas tertentu yang harus di kerjakan. Kemudian mereka mempelajari, meneliti, atau

membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik.

Akhirnya hasil laporan kerja kelompok dilaporkan ke sidang pleno dan terjadilah diskusi secara luas. Dari sidang pleno lah kesimpulan akan dirumuskan sebagai kelanjutan hasil kerja kelompok. Dan kesimpulan yang terakhir bila masih ada tindak lanjut yang harus di laksanakan; hal itu perlu diperhatikan.

9) Eksperimen

Teknik eksperimen adalah salah satu cara mengajar dimana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal. Dengan mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan di evaluasi oleh guru.

Penggunaan teknik ini mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang di hadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Juga siswa dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah dan juga dapat menemukan bukti kebenaran dari teori yang sedang di pelajarnya.

10) Demonstrasi

Teknik lain yang hampir sejenis dengan eksperimen adalah demonstrasi. Tetapi siswa tidak melakukan

percobaan; hanya melihat saja apa yang dikerjakan oleh guru. Demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur/atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses misalnya merebus air sampai mendidih 100° CC, sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut.

Teknik demonstrasi proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung.

Penggunaan teknik demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu.

11) Karya Wisata

Karya wisata, ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.

Dengan melaksanakan karya wisata di harapkan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang di lihatnya dan turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang, serta dapat bertanya jawab mungkin dengan

jalan demikian mereka mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran, ataupun pengetahuan umum. Juga mereka bisa melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama ia bisa mempelajari beberapa mata pelajaran.

12) Teknik Penyajian Kerja Lapangan

Teknik penyajian kerja lapangan ialah cara mengajar dengan jalan mengajak siswa ke suatu tempat di luar sekolah, yang bertujuan tidak hanya sekedar mengadakan observasi atau peninjauan saja, tetapi langsung terjun turun aktif ke lapangan kerja, agar siswa dapat menghayati sendiri serta mengadakan penyelidikan serta bekerja sendiri di dalam pekerjaan yang ada di masyarakat.

Penggunaan teknik penyajian ini di harapkan agar siswa dapat langsung menghayati sendiri dan berpartisipasi aktif dalam proses pekerjaan itu. Pengalaman dalam pekerjaan itulah yang sangat berguna bagi siswa untuk belajar dengan baik.

Namun demikian, penggunaan teknik penyajian kerja lapangan ini kadang-kadang dibatasi oleh beberapa hal, antara lain;

- a. Waktu yang terbatas sehingga tidak memungkinkan memperoleh pengalaman yang

- mendalam, juga penguasaan pengetahuannya menjadi terbatas pula.
- b. Untuk kerja lapangan perlu biaya yang agak banyak.
 - c. Tempat praktek yang jauh dari sekolah, sehingga guru perlu meninjau dan mempersiapkan terlebih dahulu.
 - d. Tidak tersedianya trainer/guru/pelatih yang ahli sehingga siswa kurang persiapan dan pembinaan sewaktu akan melaksanakan latihan.

13) Sosiodrama dan Bermain Peranan (*Roll Playing*)

Dalam sosiodrama siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Dengan *roll-playing*, di mana siswa bisa berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis itu. Kedua teknik ini hampir sama maka dapat digunakan bergantian tidak ada salahnya.

Guru menggunakan kedua teknik ini dengan proses tujuan agar siswa dapat memahami perasaan orang lain dan toleransi terhadap orang lain. Melalui teknik ini, siswa lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran, karena masalah-masalah sosial sangat berguna bagi mereka. dalam memahami masalah-masalah sosial tersebut. Bagi siswa yang berperan seperti orang lain, maka ia dapat

menempatkan diri seperti watak orang lain itu. Ia dapat merasakan perasaan orang lain, sehingga menumbuhkan sikap saling pengertian, tenggang rasa, toleransi, dan cinta kasih terhadap sesama makhluk, akhirnya siswa dapat berperan dan menimbulkan diskusi yang hidup, karena merasa menghayati sendiri permasalahannya. Juga penonton tidak pasif, tetapi aktif mengamati dan mengajukan saran dan kritik.

14) Teknik Penyajian Secara Kasus

Waktu guru mengajar cara yang ditemui dalam sehari-hari itu dapat digunakan juga untuk menyajikan pelajaran di kelas. Hal itu dapat disebutkan sebagai teknik secara kasus yang dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran dengan memanfaatkan kasus yang ditemui anak, digunakan sebagai bahan pelajaran kemudian kasus tersebut dibahas bersama untuk mendapatkan penyelesaian atau jalan keluar.

Teknik kasus ini digunakan ada baiknya karena: Siswa dapat mengetahui dengan pengamatan yang sempurna tentang sesuatu gambaran yang nyata, yang betul-betul terjadi di dalam hidupnya, sehingga mereka dapat mempelajari dengan penuh perhatian dan lebih terperinci persoalannya. Teknik penyajian dengan kasus ini membantu siswa dalam mengembangkan daya intelektual

dan keterampilan berkomunikasi secara lisan maupun secara tulisan.

15) Teknik Penyajian secara Sistem Regu/Teaching

Teknik penyajian secara sistem regu ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu siswa agar lebih lancar terjadinya interaksi belajar mengajar secara kuantitatif maupun kualitatif, juga meringankan guru sehingga bisa bertanggung jawab bersama terhadap pelajaran yang diberikannya; dapat saling membantu antar guru; meningkatkan kerja sama, saling mengisi, dan saling memikirkan bersama pengembangan mata pelajarannya

Teknik penyajian ini banyak menguntungkan karena jalan interaksi belajar mengajar akan lebih lancar. Siswa akan memperoleh pengetahuan yang luas dan mendalam sebab diberikan oleh beberapa guru. Akibatnya guru lebih ringan tugas mengajarnya, sehingga cukup waktu untuk menyiapkan diri membuat perencanaan. Mata pelajaran yang disajikan dengan sistem beregu, pelajaran akan lebih dapat dipertanggungjawabkan karena ditangani oleh beberapa orang guru.

16) Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional

Sistem instruksional menunjukkan pada pengertian pengajaran sebagai suatu sistem yaitu sebagai suatu kesatuan yang terorganisasi, yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lain dalam

rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagai suatu sistem, pengajaran mengandung sejumlah komponen, antara lain; materi pelajaran, metode, alat evaluasi, yang kesemuanya itu berinteraksi satu sama lain di dalam rangka mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Di dalam mengembangkan suatu sistem pengajaran atau sistem instruksional, kita tidak boleh hanya memperhatikan komponen materi, atau metode atau evaluasi saja, tanpa melihat pengajaran sebagai suatu keseluruhan, sebagai suatu sistem.

Langkah-langkah pokok dalam mengembangkan sistem instruksional anatara lain;

1. Merumuskan tujuan-tujuan pengajaran yang ingin di capai.
2. Mengembangkan alat evaluasi.
3. Menetapkan kegiatan-kegiatan belajar yang perlu ditempuh.
4. Merencanakan program kegiatan.
5. Melaksanakan program.

17) Latihan/Drill

Ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah

dipelajari. Teknik ini memang banyak digunakan untuk pelajaran olahraga. Dalam hal ini banyak cabang olahraga yang memerlukan latihan khusus dan teratur, serta pengawasan dari trainer yang baik.

Teknik mengajar latihan ini biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa: memiliki keterampilan motoris atau gerak, mengembangkan kecakapan intelek, memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab akibat.

18) Teknik Penyajian dengan Tanya Jawab atau Dialog

Jika siswa mendengarkan ceramah terus menerus maka akan membuat siswa mengantuk dan bosan. Lama kelamaan perhatiannya menurun apalagi bila si penceramah suara dan ucapan kata-katanya tidak menarik. Maka untuk menciptakan kehidupan interaksi belajar mengajar perlu guru menimbulkan teknik Tanya jawab atau dialog. Ialah suatu teknik untuk memberi motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pengajaran atau guru yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, siswa menjawab.

Guru melontarkan teknik tanya jawab itu mempunyai tujuan, agar siswa dapat mengerti atau mengingat-ingat tentang fakta yang dipelajari, didengar ataupun dibaca,

sehingga mereka memiliki pengertian yang mendalam tentang fakta itu.

19) Teknik Pemberian Tugas dan Resitasi

Kegiatan interaksi belajar mengajar harus selalu ditingkatkan efektifitas dan efisiensinya. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah, dalam usaha meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Untuk mengatasi keadaan tersebut guru perlu memberikan tugas-tugas di luar jam pelajaran. Disebabkan bila hanya menggunakan seluruh jam pelajaran yang ada untuk tiap mata pelajaran, hal itu tidak akan mencukupi tuntutan luasnya pelajaran yang diharuskan seperti yang tercantum di dalam kurikulum.

Teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi.

20) Teknik Ceramah

Cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama di jalankan dalam sejarah pendidikan ialah cara mengajar dengan ceramah. Sejak dahulu guru dalam usaha menularkan pengetahuanya kepada siswa ialah secara lisan atau ceramah. Cara ini kadang-kadang

membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan keterampilan tertentu, agar gaya penyajiannya tidak membosankan dan menarik perhatian murid.

Cara mengajar dengan ceramah ini dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Biasanya guru menggunakan teknik ceramah ini apabila memiliki tujuan agar siswa mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu.

W. James Popham (2011: 80), tujuan utama suatu ceramah ialah menyajikan ide. Ceramah memungkinkan si guru menyampaikan topik dengan perasaan; dapat lewat cara penyampaiannya, dapat dengan intonasi tertentu, dengan tekanan suaranya, ataupun dengan gerak-gerik tangannya. Topik yang sederhana dapat dibuat menarik atau sebaliknya yang menarik dapat membosankan.

21) Teknik Penyajian dengan Interaksi Massa

Di dalam interaksi belajar mengajar perlu ditimbulkan interaksi edukatif dengan sekelompok siswa yang besar jumlahnya. Dalam hal ini diperlukan teknik interaksi massa, misalnya panel, simposium, seminar, debat, musyawarah kerja, forum, dan sebagainya.

Panel ialah pembicaraan yang sudah direncanakan di depan pengunjung tentang sebuah topik, hal mana diperlukan tiga panelis atau lebih dan seorang pemimpin/moderator. Simposium ialah serangkaian pidato pendek di depan pengunjung dengan seorang pemimpin, pidato-pidato itu mengemukakan aspek-aspek yang berbeda dari topik tertentu.

Debat ialah sebuah teknik dimana pembicara dari pihak yang pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka, dapat diikuti dengan suatu tangkisan atau tidak perlu, dan anggota kelompok dapat juga bertanya kepada peserta debat/pembicara. Seminar adalah diskusi atau kegiatan pembahasan yang bersifat ilmiah tentang hal-hal yang bertalian dengan kehidupan sehari-hari.

Musyawarah kerja ialah teknik yang dapat digunakan untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa, maksudnya ialah adanya pertemuan khusus yang dihadiri oleh orang-orang yang bergerak atau mempunyai profesi dalam bidang kerja sejenis. Jadi massanya sangat terbatas, jumlah maupun kualitasnya.

Selain daripada teknik-teknik di atas terdapat juga teknik pembelajaran yang kooperatif, antara lain;

1. Student Teams Achievement Division (STAD)

Ismail Sukardi (2013:150), metode STAD adalah suatu metode dalam pembelajaran kooperatif yang paling

sederhana. Metode ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Metode ini juga mengacu kepada belajar kelompok siswa. Langkah-langkah metode ini yaitu;

- a. Siswa dibuat kelompok kooperatif terdiri dari 4-6 orang.
- b. Dibuat tiga pasang atau kelompok (tinggi, sedang, dan rendah).
- c. Guru mempresentasikan teks dan menjelaskan tugas.
- d. Siswa berdiskusi dalam kelompok.
- e. Guru memberikan kuis diberi skor, dan memberi penghargaan..

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode STAD adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap penyajian materi
- 2) Tahap kegiatan kelompok
- 3) Tahap pelaksanaan tes individu
- 4) Tahap penghargaan kelompok

2. *Jigsaw*

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian di adaptasi oleh Slavin di Universitas John Hopkin. Dalam metode *jigsaw*, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut;

- a. Siswa dibagi ke dalam kelompok kooperatif materi dipecah menjadi sebanyak kelompok.
- b. Masing-masing kelompok meminta tanggung jawab untuk mempelajari satu bagian materi.
- c. Bila sudah selesai siswa kembali ke kelompok kooperatif saling mengajar dan berdiskusi pada anggota kelompok.
- d. Prinsip: saling ketergantungan anggota kelompok dan saling melengkapi informasi yang diperlukan untuk mengerjakan lembar tugas.

3. *Cooperative Script*

Skrip kooperatif merupakan metode belajar di mana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Langkah-langkahnya adalah:

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b. Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selegkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya.

Sementara pendengar:

1. Menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap.
 2. Membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- e. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti di atas.
 - f. Kesimpulan siswa bersama-sama dengan Guru.
 - g. Penutup

D. Penutup

Teknik belajar mengajar adalah suatu proses atau usaha pen-transferan/penyaluran ilmu guna memperoleh atau menguasai suatu keterampilan, disajikan dengan menggunakan metode atau sistem tertentu.

Dalam kegiatan belajar mengajar, teknik penyajian diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai teknik penyajian dalam mengajar merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru, sebab seorang guru tidak dapat akan mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai teknik penyajian secara tepat.

Macam-macam teknik dalam penyajian belajar mengajar antara lain; teknik diskusi, kerja kelompok, penemuan/discovery, simulasi unit teaching, microteaching, sumbang saran, inquiry, eksperimen, demonstrasi, karya wisata, teknik penyajian kerja lapangan, sosio drama dan bermain peranan, teknik penyajian secara kasus, teknik penyajian secara sistem regu, PPSI, latihan, teknik dialog, teknik pemberian tugas dan resitasi, teknik ceramah dan teknik penyajian dengan interaksi massa.

BAB V

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN BELAJAR MENGAJAR

A. Pendahuluan

Belajar C.T. Morgan dalam buku *Introduction To Psychology* (1961), Belajar adalah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat / hasil dari pengalaman yang lalu. Ringkasnya ia mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman siswa mengalami suatu proses belajar.

Dalam proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat. Adanya informasi tentang sasaran belajar, adanya penguatan-penguatan,

adanya evaluasi dan keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar, akan kemampuan dirinya.

Mengajar Jerome S. Brunner dalam bukunya *Toward a theory of instruction* mengemukakan bahwa mengajar adalah menyajikan ide, problem atau pengetahuan dalam bentuk yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh setiap siswa. Ngalm Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (1998: 150), mengemukakan yang dimaksud dengan mengajar ialah memberikan pengetahuan atau melatih kecakapan-kecakapan atau keterampilan-keterampilan kepada anak-anak.

Dalam buku ini akan dibahas mengenai *faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar, baik faktor intern dan ekstern serta mengenai keberhasilan mengajar yang mencakup tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajar, penggunaan media pembelajaran, serta bahan evaluasi.*

B. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar

Pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah sebagai berikut:

Suryabrata dalam Nyayu Khodijah (2011: 65), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dapat digolongkan menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Faktor Intern

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, mencakup dua hal, yaitu:

- a. Faktor Fisiologis, Keadaan *tonus* jasmaniyah berpengaruh pada kesiapan dan keaktivitas belajar. Orang yang keadaan jasmaninya sehat akan siap dan aktif dalam belajar dan begitupun sebaliknya anak yang dalam keadaan jasmaninya lesu dan lelah akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Keadaan tonus jasmani ini sangat berkaitan dengan asupan nutrisi. Keurangan nutrisi akan menimbulkan kelesuan lekas mengantuk, lekas lelah dan sebagainya, sehingga berakibat pada ketidaksiapan dan kelesuan belajar. Adanya penyakit kronis pada seseorang juga akan mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Selain itu juga keadaan fungsi fisiologis tertentu, terutama kesehatan panca indera yang akan berpengaruh besar dalam keberhasilan belajar. Misalnya jika anak dalam keadaan sakit maka anak tersebut akan berkesulitan dalam belajar. Karena itu, kesehatan panca indera adalah keutamaan dalam mendorong keberhasilan belajar. Indera yang terpenting dalam hal ini adalah mata dan telinga karena kedua indera inilah yang

merupakan pintu gerbang masuknya berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar.

- b. Faktor Psikologis, mencakup beberapa hal yaitu:
 1. Minat, adanya minat terhadap objek yang dipelajari akan mendorong orang untuk mempelajari sesuatu dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Karena minat merupakan komponen psikis yang berperan mendorong seseorang dalam meraih tujuan yang diinginkan, sehingga ia melakukan objek yang diminati.
 2. Motivasi, motivasi belajar seseorang akan menentukan hasil belajar yang dicapainya.
 3. Intelegensi, modal utama dalam melakukan aktivitas belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal.
 4. Memori, kemampuan untuk merekam, menyimpan kembali yang telah dipelajari membantu dalam proses belajar dan mencapai keberhasilan dalam belajar.
 5. Emosi, penelitian tentang otak menunjukkan bahwa emosi positif akan sangat membantu dalam keberhasilan belajar.

2. Faktor Ekstren

Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang meliputi:

a. Faktor sosial,

1. Orang tua, pola asuh orang tua, fasilitas belajar disediakan, perhatian dan motivasi merupakan dukungan belajar untuk kesuksesan belajar anak.
2. Guru, keprofesionalitas guru sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar yang dicapai anak didik.
3. Teman-teman, kehadiran mereka secara tidak langsung dapat berpengaruh buruk ataupun baik pada belajar seseorang.

b. Faktor non sosial, keadaan udara, suhu, dan cuaca. Keadaan udara dan suhu yang terlalu panas dapat membuat seseorang tidak nyaman belajar sehingga tidak dapat mencapai belajar yang optimal.

Selain itu juga keadaan waktu, orang yang belajar pada waktu pagi hari akan lebih mudah memahami pelajaran di waktu pagi hari di bandingkan waktu siang dan malam. Selain itu keadaan tempat juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, karena letak dan penggunaan gedung yang ramai akan mengganggu proses belajar.

Syah Muhibbin (2003: 145), menyatakan bahwa faktor-faktor keberhasilan belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal siswa, mencakup dua aspek yaitu :
 1. Aspek Fisiologis, kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.
 2. Aspek Psikologis, inteligensi siswa, sikap siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.
2. Faktor Ekstern Siswa, mencakup :
 1. Lingkungan Sosial, lingkungan sosial sekolah seperti guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Lingkungan yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.
 2. Lingkungan Nonsosial, faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa, alat belajar, cuaca dan waktu belajar.

M. Ngalim Purwanto (1988: 107), menyatakan hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

- a. Faktor dari dalam, mencakup faktor Fisiologi dan Psikologis, yang terdiri dari bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.

- b. Faktor luar, dari lingkungan baik alam maupun sosial, dan instrumental yang terdiri atas kurikulum (bahan ajaran), guru, sarana dan fasilitas, serta manajemen.

Dari beberapa pendapat para ahli, sesungguhnya faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar banyak dan bermacam-macam. Yang harus di ingat bahwa keberhasilan belajar itu bukan hanya faktor dari intelegensi atau kecerdasan anak didik namun faktor-faktor yang disebutkan di atas ikut andil dalam keberhasilan belajar.

J. Mursell (1995: 9), menyatakan bahwa mengajar dapat dipandang sebagai menciptakan situasi dimana diharapkan anak-anak akan belajar dengan efektif. Situasi belajar terdiri dari berbagai faktor seperti anak, fasilitas, prosedur belajar, dan cara penilaian. Dalam situasi belajar tersebut ada kalanya guru harus mengatakan apa yang harus dilakukan oleh anak-anak (*direction*), ada kalanya dia membimbing ataupun membantu anak-anak dalam menyelesaikan rencana atau tugas masing-masing (*guidance*).

Sedangkan Aswan Zain (2010: 109), mengemukakan betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran menyiapkan program pengajarannya dengan baik dan

sistematis. Namun terkadang keberhasilan yang dicitakan, gagal ditemuinya disebabkan oleh berbagai faktor sebagai penghambatnya.

C. Faktor Pendukung Keberhasilan Belajar

Sebaliknya jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga sebagai pendukung. Berbagai faktor dimaksud adalah:

1. Tujuan, pedoman sekaligus sebagai sarana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal dari jelas atau tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Tercapainya tujuan sama halnya dengan keberhasilan pengajaran. Tujuan pembelajaran adalah menggambarkan bentuk tingkah laku atau kemampuan, yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Karena Sedikit banyaknya perumusan tujuan akan mempengaruhi pada kegiatan pengajaran yang dilakukan guru dan secara langsung mempengaruhi kegiatan belajar anak didik.
2. Guru, tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam

bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak dapat dikesampingkan dari kerangka keberhasilan belajar mengajar untuk mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian. Dari kepribadian itulah mempengaruhi pola kepemimpinan yang guru perlihatkan ketika melaksanakan tugas mengajar.

Muhammad Tuwah (2012: 34-37), mengemukakan kepribadian yang harus dimiliki guru adalah:

1. Menerima dan memenuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
2. Memikul tugas mendidik dengan berani
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat yang timbul
4. Bijak dan hati-hati
5. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
6. Membina kurikulum sekolah
7. Memberi bimbingan terhadap murid
8. Menyelenggarakan penelitian
9. Mengsuksesan pembangunan
10. Meningkatkan profesional guru.

Selain itu, guru diuntut untuk dapat menguasai hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menguasai bahan pembelajaran artinya, penguasaan yang mengarah kepada spesialisasi atas ilmu atau kecakapan ataupun pengetahuan yang diajarkan.
 - 2) Menyusun komponen-komponen atau informasi itu sendiri sedemikian rupa baiknya sehingga akan memudahkan murid untuk mempelajari pelajaran yang akan diterimanya.
 - 3) Mendesain program belajar mengajar
 - 4) Dapat menggunakan media pembelajaran
3. Anak Didik, Enung Fatimah (2006: 11) mengemukakan bahwa, anak didik sama dapat disebut juga dengan peserta didik. Peserta didik berasal dari kata *individera* yang berarti satu kesatuan organisme yang tidak dapat dibagi-bagi atau tidak dapat dipisahkan. Sedangkan Dwi Siswoyo (2008: 15) mengemukakan, peserta didik
4. Merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Sosok peserta didik umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat tumbuh dan berkembang kearah kedewasaan.

Anak didik merupakan individu manusia yang secara sadar berkeinginan untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Dengan sengaja datang ke sekolah bersama orang tua bertujuan untuk membuat anak mereka cerdas dan berilmu pengetahuan, di sekolah anak didik berbeda secara fisikis dan psikologis. Karena perbedaan itulah anak dalam aspek biologis, intelegensi, dan psikologis ini mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

Sederet angka yang terdapat dibuku rapot adalah bukti nyata dari keberhasilan belajar mengajar. Angka-angka tersebut bervariasi. Sebagai bukti bahwa tingkat penguasaan anak terhadap bahan pelajaran berlainan untuk setiap bidang studi. Daya serap anak bermacam-macam untuk menguasai setiap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal itu dikenal sebagai tingkat keberhasilan yang maksimal (istimewa), optimal (baik sekali), minimal (baik), dan kurang untuk setiap bahan yang dikuasai oleh anak didik.

5. Kegiatan Pengajaran, Pola umum kegiatan adalah terjadinya interaksi anantara guru dengan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru megajar, anak didik belajar. Guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi anak didik. Anak

didik adalah orang yang digiring ke dalam lingkungan belajar yang telah di ciptakan guru.

Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar. Hasil pengajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode ceramah tidak sama dengan hasil pengajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode tanya jawab atau metode diskusi. Jadi penggunaan metode mengajar mempengaruhi tinggi rendahnya mutu keberhasilan belajar mengajar. Adapun penggunaan metode-metode yang dapat dilakukan guru dalam proses mengajar adalah:

Metode ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi, eksperimen, demokrasi, yang disebut dengan metode *konvensional*. Selain itu juga terdapat metode-metode yang lain seperti, metode pembelajaran PAIKEM, hypno hert teaching, active learning, yang disebut dengan metode *modern*.

Misalnya penggunaan metode *Talking Stick*, model strategi ini melatih siswa belajar dengan memfungsikan pendengaran dan pemikiran untuk berkonsentrasi, cermat dan cepat menangkap informasi. Pada taraf tertentu, bisa juga dikembangkan untuk melatih berfikir analogis. Dengan Model ini seluruh siswa dalam kelas bisa terlibat

aktif. Misal: untuk materi Iman Kepada Kitab Allah, Kemu'jizatan al-Qur'an, sejarah Rasulullah Saw.

Langkah-langkah:

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi.
- c. Setelah selesai mempelajari materi materi/buku pelajaran, siswa menutup bukunya.
- d. Guru mengambil tongkat dan menyampaikan pertanyaan kepada seluruh siswa, lalu menyerahkan tongkat kepada salah seorang siswa yang ditunjuk.
- e. Siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, setelah itu dia mengajukan pertanyaan untuk dijawab teman yang menerima tongkat darinya.
- f. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru atau dari temannya.
- g. Guru memberikan kesimpulan dan penguatan.

Mulyasa (2003: 106), mengungkapkan, manfaat dari menggunakan metode *konvensional* dan metode modern adalah sebagai berikut:

- a. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat
 - b. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa
 - c. Guru dapat mengatur kelas dengan memanjang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyenangkan pokok bacaan
 - d. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih *kooperatif* dan *interaktif*, termasuk cara belajar kelompok
 - e. Guru mendorong siswa untuk menentukan cara sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya yang lebih efektif dan efisien.
6. Penggunaan Media Pembelajaran, Ahmad Rivai (1985: 71) menyatakan bahwa, dalam penggunaan media dalam proses mengajar merupakan hal yang menunjang keberhasilan mengajar. Membantu guru dalam mentrasfer ilmunya kepada anak didiknya,

sehingga akan terciptanya suasana belajar yang lebih efektif.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media pendidikan merupakan alat, metode, dan teknik yang di gunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran disekolah. Media pendidikan digolongkan menjadi beberapa macam, yakni:

- a) Alat-alat visual dua dimensi pada bidang yang tidak trasparan yang meliputi: gambar, gambar yang diproyeksikan dengan opaque proyektor, lembaran balik, grafik, bagan peta, poster, gambar hasil cetak miring, foto, dan gambar sederhana dengan garis dan lingkaran
- b) Berbagai macam papan yang meliputi papan tulis, papan flanel, papan magnet (*white board*) dan papan peragaan
- c) Alat-alat visual tiga dimensi yang meliputi asli, model, barang contoh atau spesimen, alat tiruan sederhana atau *mock up*
- d) Alat-alat audio yang meliputi *tafe recorder* radio
- e) Alat-alat audio visual murni yang meliputi film suara.

7. Bahan dan Alat Evaluasi, suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan. Biasanya bahan pelajaran sudah di kemas dalam buku paket untuk dikonsumsi anak didik. Bila tiba masa ulangan, semua bahan yang telah di programkan dan harus selesai dalam waktu yang telah di tentukan di jadikan sebagai bahan untuk item-item soal evaluasi.

Guru yang membuatnya dengan perencanaan yang sistematis dan dengan penggunaan alat evaluasi. Alat tersebut yang umumnya di gunakan tidak hanya benar salah (*true-flase*) dan pilihan ganda (*multiple-choice*), tetapi juga *essay*. Dengan demikian kesemua itu merupakan suatu bahan untuk mengetahui tingkat dan rendahnya keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

Kesimpulan pendapat para ahli adalah situasi dan kondisi pengajaran, kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru, cara belajar yang harus diikuti siswa dan sebagainya. Faktor-faktor ini saling mempengaruhi dalam keberhasilan siswa dalam belajar. Selain itu, supaya komunikasi itu terarah, maka komunikasi itu harus mempunyai tujuan. Tujuan ini dapat tercapai dengan baik, jika komunikasi itu berlangsung secara optimal, yaitu

komunikasi yang bersifat dua arah, timbal balik dan sebagainya.

D. Penutup

kegiatan belajar mengajar itu terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Di antaranya yaitu: faktor intern dan faktor ekstren

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan mengajar yaitu:

1. Tujuan
2. Guru
3. Anak didik
4. Kegiatan pengajaran
5. Penggunaan media pembelajaran
6. Bahan dan alat evaluasi.

BAB VI

PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN MEDIA DESAIN STRATEGI BELAJAR MENGAJAR

A. Pendahuluan

Pada mulanya media hanya berfungsi sebagai alat bantu visual dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa, antara lain untuk mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap atau retensi belajar. Kemudian dengan masuknya pengaruh teknologi audio pada sekitar pertengahan abad ke 20 lahirlah peraga audio-visual yang terutama menekankan penggunaan pengalaman yang konkrit untuk menghindarkan verbalisme.

Dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat bantu belajar siswa, Edgar Dale (Yusfhadi Miarso dkk, 1984:49) mengadakan klasifikasi pengalaman berlapis menurut tingkat dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak

Klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan nama kerucut pengalaman (*cone of experience*) pada saat itu dianut secara luas dalam menentukan alat bantu apa yang paling sesuai untuk pengalaman belajar tertentu. Pada akhir tahun 1950 teori komunikasi mulai mempengaruhi penggunaan alat bantu audio visual, sehingga fungsi media peraga bergeser menjadi penyalur pesan/informasi belajar.

Media yang terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, membuka peluang bagi dunia pendidikan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut, tidak terkecuali bagi guru untuk dapat memanfaatkan media tersebut sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran.

Pentingnya sarana penunjang dalam proses belajar mengajar, maka dalam buku ini akan membahas *pengertian media, desain, dan strategi dalam proses belajar mengajar, pemanfaatan media dalam proses belajar mengajar, jenis dan karakteristik media yang digunakan dalam proses belajar mengajar, serta pemilihan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar.*

B. Pengertian Media , Desain, dan Strategi.

Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2010: 120) kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti perantara

atau pengantar. Rossi dan Breidle (1996), media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan lain-lain.

Garlach dan Ely (1980: 244) mengatakan "*A medium, conceived as any person, material or event that establish condition which enable the learner to acquire knowledge, skill and attitude*" menurut Garlach secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dalam kaitannya dengan komunikasi interaksi dalam bentuk organisasi Dr. Oemar Hamalik (1994) berpendapat bahwa media adalah alat bantu yang digunakan oleh suatu organisasi untuk mencapai efisiensi dan efektivitas kerja dengan hasil yang maksimal.

Abuddin Nata (2011: 299) media pengajaran sesungguhnya merupakan bagian dari sumber pengajaran yang didalamnya pengajaran disampaikan. Dalam hal ini terdapat dua unsur yang terkandung dalam media pengajaran, yaitu (1) pesan atau bahan pengajaran yang akan disampaikan yang selanjutnya disebut perangkat lunak (*software*), dan (2) alat penampil atau perangkat keras (*hardware*). Contoh yang berkenaan dengan ini antara lain seorang guru yang akan mengajarkan tentang

pengucapan kata-kata bahasa asing , kemudian bahan pengajaran tersebut direkam dalam *cassete-recorder*. Selanjutnya, hasil rekaman tersebut diperdengarkan kepada siswa dikelas atau laboratorium bahasa, dan para siswa menirukan pengucapan kata-kata tersebut .

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan media adalah sebuah alat perantara yang membantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Media tersebut bisa berupa alat bantu lunak (*software*) dan ada pula yang berupa alat bantu keras (*hardware*) yang kesemuanya itu merupakan perantara bagi seorang guru dalam proses belajar mengajar untuk menuju hasil belajar yang optimal.

Desain adalah sebuah istilah yang diambil dari kata *design* dari bahasa Inggris yang berarti perencanaan atau rancangan atau persiapan. Dalam ilmu manajemen pendidikan istilah perencanaan disebut dengan istilah *planning* yaitu persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa desain atau perencanaan adalah pemikiran sebelum pelaksanaan suatu tugas. Reigeluth (1983) mengibaratkan pengertian desain dengan “cetak biru yang dirancang dengan arsitek”

sedangkan pembangunan/pengembangan suatu gedung haruslah sesuai/mengikuti cetak biru tersebut.

Desain atau perencanaan adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan suatu tugas/pekerjaan atau untuk mengambil suatu keputusan terhadap apa yang akan dilaksanakan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melalui prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan tugas/pekerjaan tersebut.

Secara umum pengertian strategi yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Sedangkan pengertian strategi menurut para ahli:

Dick dan Carey (2005:7) Strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu set materi termasuk aktivitas sebelum pembelajaran, dan partisipasi peserta didik yang merupakan prosedur pembelajaran yang digunakan kegiatan selanjutnya. Suparman (1997:157) Strategi pembelajaran adalah merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Gerlach dan Ely (1990) Strategi pembelajaran adalah merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode

pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Kemp (1995) Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dari beberapa pengertian strategi di atas dapat disimpulkan strategi adalah jalan atau usaha-usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk melakukan proses pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

C. Pemanfaatan Media Belajar Mengajar.

Abuddin Nata (2011: 301) Secara umum, sumber media dan alat pembelajaran memiliki berbagai manfaat, di antaranya:

1. Meletakkan dasar-dasar yang konkrit dari konsep yang abstrak, sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme. Untuk menjelaskan sistem peredaran darah pada manusia, misalnya, dapat dipergunakan film.
2. Menampilkan objek yang terlalu besar dan tidak mungkin untuk dibawa ke dalam kelas. Pasar, pabrik, binatang buas yang besar, alat-alat perang, dan sebagainya itu tidak mungkin dibawa yang aslinya itu ke dalam kelas, tetapi dapat dilakukan dengan

menampilkan foto, film, atau gambarnya yang merupakan bagian dari media pengajaran.

3. Memperlambat gerakan yang terlalu cepat, atau mempercepat gerakan yang terlalu lambat. Gerakan yang terlalu cepat misalnya kapal terbang, mobil, mekanisme kerja mesin. Sedangkan gerakan yang terlalu lambat misalnya pertumbuhan tanaman, perubahan wujud suatu zat, metamorfosa, dan sebagainya.
4. Membangkitkan motivasi belajar siswa.
5. Dapat mengontrol dan mengatur tempo belajar siswa.
6. Memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya (sumber belajar).
7. Bahan pelajaran dapat diulang sesuai dengan kebutuhan dan atau disimpan untuk digunakan pada saat yang lain.
8. Memungkinkan untuk menampilkan objek yang pernah diamati, seperti mempelajari tentang bakteri dengan menggunakan mikroskop.
9. Memungkinkan terjadinya proses pengajaran yang lebih mempermudah, mempercepat, dan meningkatkan keefektifan pencapaian tujuan pengajaran.

Pemanfaatan media pembelajaran dapat diklasifikasikan, di antaranya:

- a. Pemanfaatan media dalam situasi kelas (*classroom setting*)

Dalam tatanan (*setting*), media pembelajaran dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu. Pemanfaatanyapun dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas.

Dalam merencanakan pemanfaatan media, guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan itu, serta strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan itu. Media pembelajaran yang dipilih haruslah sesuai dengan kategori hal itu, yang meliputi tujuan, materi, dan strategi pembelajarannya.

- b. Pemanfaatan media diluar situasi kelas.

Pemanfaatan media pembelajaran diluar situasi kelas yaitu pemanfaatan secara bebas. Pemanfaatan secara bebas ialah bahwa media itu digunakan tanpa dikontrol atau diawasi. Pembuat program media mendistribusikan program media itu dimasyarakat pemakai media, baik dengan cara diperjualbelikan maupun didistribusikan secara bebas. Hal itu dilakukan dengan harapan media itu

akan digunakan orang dan cukup efektif untuk mencapai tujuan tertentu.

Media dipakai sesuai kebutuhan masing-masing. Biasanya pemakai media menggunakannya secara perorangan. Dalam menggunakan media ini, pemakai tidak dituntut untuk mencapai tingkat pemahaman tertentu. Mereka juga tidak diharapkan untuk memberikan umpan balik kepada siapapun dan juga tidak perlu mengikuti tes atau ujian.

Berikut ini contoh jenis pemanfaatan media.

1) Pemakaian kaset pelajaran bahasa Inggris.

Di berbagai toko banyak kita temui bermacam-macam kaset yang berkenaan dengan pelajaran bahasa Inggris untuk melengkapi buku-buku pelajaran bahasa Inggris tertentu. orang yang merasa memerlukan program itu dapat membelinya secara bebas, dan menggunakannyapun secara bebas juga.

2) Pemanfaatan program siaran Radio Pendidikan.

Saat ini banyak sekali siaran radio atau televisi yang sifatnya mendidik. Program-program itu disiarkan dengan maksud untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan tertentu. Misalnya, siaran pendidikan bahasa Inggris Matematika, sosial Budaya, dan lain sebagainya.

3) Pemanfaatan Media secara terkontrol.

Pemanfaatan media secara terkontrol ialah bahwa media itu digunakan dalam situasi rangkaian kegiatan yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila media itu berupa media pembelajaran, sasaran didik (audience) diorganisasikan dengan baik. Dengan begitu, mereka dapat menggunakan media itu secara teratur, dan mengikuti pola belajar tertentu. Contoh pemanfaatan media secara terkontrol seperti; pemanfaatan Siaran Radio Pendidikan untuk penataran guru. Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (PUSTEKOM) sejak tahun 1975 telah menyelenggarakan program penataran guru SD melalui radio yang disebut dengan Proyek Teknologi Komunikasi Pendidikan Dasar (TKPD). Sasaran program penataran ini ialah guru-guru SD yang berada di daerah terpencil dan sulit berkomunikasi. Mereka yang dijadikan sasaran adalah yang perlu menambah pengetahuan dan keterampilan mengajarnya.

Tujuan yang ingin dicapai oleh proyek TKPD ialah meningkatkan kemampuan mengajar guru SD dalam mengajarkan berbagai bidang pelajaran, seperti Bahasa

Indonesia, dan pelajaran lainnya yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.

Program-program siaran radio pendidikan ini dibuat oleh pus-tekkom bersama dengan Direktorat Pendidikan Dasar (Ditdikdas). Ditdiknas ini memberikan masukan dalam penyusunan kurikulum dan materi program siaran. Pustekom kemudian mengkoorganisasikan penjabaran materi itu kedalam naskah siaran dan merekamnya ke dalam kaset. Kaset audio itu setelah digandakan akan dikirim ke RRI dan pemancar radio lain disebelas provinsi.

4) Pemanfaatan Media secara perorangan, Kelompok, atau Massal.

a. Media dapat digunakan secara perorangan.

media digunakan untuk individu saja. Banyak media yang memang dirancang untuk digunakan secara perorangan. Media seperti ini biasanya dilengkapi dengan petunjuk pemanfaatannya yang jelas, sehingga orang dapat menggunakannya dengan mandiri. Orang itu tidak perlu bertanya kepada orang lain tentang bagaimana cara meggunakanya, alat apa yang diperlukan , dan bagaimana mengetahui bahwa ia telah berhasil dalam belajar.

- b. Media dapat digunakan secara berkelompok .
Kelompok itu dapat berupa kelompok kecil dan kelompok besar kelompok kecil yang beranggotakan 2-8 orang, sedangkan kelompok besar beranggota 9-40 orang. Media yang dirancang untuk digunakan secara berkelompok memerlukan buku petunjuk buku petunjuk biasanya di tujukan kepada pemimpin kelompok tutor atau guru. Keuntungan belajar menggunakan media secara berkelompok ialah bahwa kelompok itu dapat melakukan diskusi tentang bahan yang sedang dipelajari. Diskusi dapat dilakukan baik sebelum ataupun sesudah mereka menggunakan media itu.
- c. Media dapat juga digunakan secara massal.
Orang yang jumlahnya puluhan, ratusan, bahkan ribuan dapat menggunakan media secara bersama. Media yang digunakan secara massal biasanya dirancang dengan menggunakan alat pemancar seperti radio, televisi, atau digunakan dalam ruangan yang besar seperti film 35 mm.

Untuk memudahkan orang yang belajar menggunakan media seperti ini sebaiknya kepada para peserta diberikan bahan tercetak sebelumnya. Bahan cetakan itu setidaknya memuat tujuan pembelajaran yang akan dicapai garis

besar isi, petunjuk tindak lanjut, dan bahan sumber lain yang dapat dipelajari untuk memperdalam pemahaman. Bahan cetakan ini diberikan jauh sebelum saat penggunaan media dilakukan.

D. Macam-Macam Media Pembelajaran.

Berbagai cara dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi media. Rudi Bretz (1971: 51) mengidentifikasi ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok, yaitu suara, visual, dan gerak. Bentuk visual sendiri dibedakan menjadi tiga yaitu gambar visual, garis (line graphic) dan simbol verbal yang sebenarnya merupakan satu kesinambungan (continuum) dari bentuk yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan.

Rusmaini (2011: 81) media pendidikan diklasifikasikan menjadi media audio, media cetak, dan media elektronik. Harjanto (1997: 64) Terdapat tujuh klasifikasi media pembelajaran, di antaranya:

1. Media audio visual gerak merupakan media yang paling lengkap, yaitu menggunakan kemampuan audio visual dan gerak.
2. Media audio visual diam merupakan media kedua dari segi kelengkapan kemampuannya karena ia memiliki semua kemampuan yang ada pada golongan sebelumnya kecuali penampilan gerak.

3. Media audio semi-gerak memiliki kemampuan menampilkan suaras yang disertai gerakan titik secara linea, tidak dapat menampilkan gerakan nyata secara utuh.
4. Media visual gerak memiliki kemampuan seperti media visual gerak, kecuali penampilan suara.
5. Media visual diam mempunyai kemampuan menyampaikan informasi secara visual tetapi tidak dapat menampilkan suara maupun gerak.
6. Media audio adalah media yang ahnay memanipulasikan kemampuan-kemampuan suara semata-mata.
7. Sedangkan media cetak merupakan media yang hanya mampu menampilkan informasi berupa huruf-angka (alpha numeric) dan simbol-simbol verbal tertentu saja.

Dari segi kompleksitas dan besarnya biaya, Schramm (1977:54) membedakan antara media rumit mahal (*big media*) dan media sederhana/ murah (*little media*) Schramm juga mengelompokkan media menurut kemampuan daya inputnya, yaitu:

1. Liputan luas dan serentak seperti televisi, radio, dan *facsimile*.
2. Liputan terbatas pada tempat/ruangan seperti film suara, film bisu, video tape, film rangkai suara, film

bingkai suara, audio tape, piringan audio, foto, foster, papan tulis, dan ardio vision.

3. Media untuk belajar individual (mandiri) seperti buku, modul, program belajar dengan komputer, dan telepon.

E. Karakteristik Media Pembelajaran

Setiap media mempunyai kelebihan dan kelemahan. Dengan kata lain, tidak ada satu media yang mengatasi media lainya dalam segala aspeknya, sehingga dapat menggantikan segala bentuk media yang lain. karenanya perlu difahami ciri atau karakteristik dari masing-masing media. Pengenalan akan jenis dan karakteristik media merupakan salah satu faktor dalam penentuan atau pemilihan media. Berikut adalah karakteristik dari beberapa jenis media menurut Kemp (1975) beserta kelebihan dan kelemahanya.

1. Media Fotografi

Kelebihanya:

- a. memungkinkan siswa untuk mempelajari detail,
- b. cocok untuk display dan belajar sendiri,
- c. tidak memerlukan peralatan khusus untuk menggunakannya.

Kelemahanya:

- a. tidak sesuai untuk belajar kelompok yang besar,

- b. memerlukan keterampilan khusus, peralatan fotografi, dan kamar gelap untuk mengembangkan.

2. Film Bingkai

Kelebihannya:

- a. Hanya memerlukan pemotretan dengan kamera 35 mm,
- b. Pengembangan dan mounting cukup diserahkan ke laboratorium,
- c. Mudah direvisi dan di update,
- d. Mudah disimpan dan diatur kembali untuk keperluan lain,
- e. Dapat digabung dengan rekaman narasi untuk meningkatkan efektifitas,
- f. Dapat menggunakan sinkron suara dan proyeksi otomatis untuk kemudahan,
- g. Dapat digunakan untuk keperluan individu maupun kelompok.

Kelemahan:

- a. Memerlukan keterampilan fotografi,
- b. Memerlukan peralatan khusus untuk pengambilan close up dan mengkopi, c. Sering terbalik atau tertukar letak urutanya.

3. Film Rangkai

Kelebihan:

- a. kompak, mudah dipakai, dan selalu dalam urutan yang benar,
- b. Dapat ditambah narasi dengan kontrol oleh guru,
- c. Tidak memerlukan peralatan yang besar dan berat,
- d. Dapat dipakai untuk belajar kelompok maupun individu,
- e. Biaya dapat ditekan bila diproduksi dalam jumlah yang besar.

Kelemahan:

- a. Sukar dibuat sendiri secara lokal,
- b. Memerlukan peralatan laboratorium yang dapat mengubah film bingkai ke film rangkai,
- c. Mempunyai susunan urutan yang permanen dan tidak dapat disusun kembali untuk keperluan lain.

4. Rekaman Audio

Kelebihan:

- a. Mudah dipersiapkan dengan sedikit pengetahuan penyuntingan,
- b. Dapat dipergunakan hampir untuk semua keperluan,
- c. Tidak memerlukan peralatan putar ulang yang rumit,
- d. Mudah direproduksi dan murah ongkosnya.

Kelemahan:

- a. Cenderung untuk menurun kualitas suaranya karena pemakaian,
- b. Perlu ruang kedap suara dan peralatan editing untuk mempersiapkannya,
- c. Jalanya program tidak dapat dikontrol pemakai.

5. Media Transparansi**Kelebihan:**

- a. Dapat menyajikan proses dalam urutan yang sistematis,
- b. Hanya memerlukan peralatan proyeksi yang sederhana,
- c. Program penyajian dapat dikontrol oleh pemakai,
- d. Persiapan cepat dan mudah, tidak memerlukan ruangan yang gelap,
- e. Memungkinkan pencatatan selama penyajian,
- f. Sangat sesuai untuk kelompok belajar yang relatif besar,
- g. Dapat dipakai untuk berbagai teknik penyajian.

Kelemahan:

- a. Memerlukan keterampilan dan peralatan khusus untuk teknik penyajian yang istimewa,
- b. Susunan urutan mudah kacau,
- c. Penyimpanan merupakan masalah.

6. Media Film

Kelebihan:

- a. Dapat menstimulasi efek gerak dan kaitan peristiwa atau pengalaman,
- b. Dapat digunakan untuk belajar kelompok maupun individu,
- c. Mempunyai nilai konsistensi sajian yang tinggi,
- d. Dapat diberi suara maupun warna untuk efek tertentu atau diskriminasi.

Kelemahan:

- a. Persiapannya mahal dalam hal peralatan, bahan, waktu maupun energi,
- b. Memerlukan keahlian khusus untuk memproduksi,
- c. Memerlukan perencanaan yang cermat,
- d. Penggunaannya memerlukan ruangan yang cukup gelap,
- e. Peralatan yang selalu berkembang dan berubah.

7. Media rekaman video

Kelebihan:

- a. Memiliki semua kemampuan yang dimiliki media audio, visual maupun film,
- b. Dapat merangkum beberapa jenis media dalam satu program,
- c. Dapat digunakan berbagai efek atau teknik yang tidak dimiliki media yang lain,

- d. Dapat menghadirkan sumber yang langka,
- e. Penggunaanya tidak memerlukan ruangan yang terlalu gelap.

Kelemahan:

- a. Tidak berdiri sendiri melainkan merupakan bagian dari rangkaian kegiatan produksi video,
- b. Harus memenuhi persyaratan teknis produksi,
- c. Memerlukan alat yang kompleks dan mahal,
- d. Memerlukan tenaga listrik atau batre yang pendek umurnya,
- e. Kesesuaian sukar dijamin karena jenis format/standard yang berbeda-beda,
- f. Persiapan memerlukan kontinuitas kerja yang berurutan.

F. Pemilihan Media Pembelajaran

Kegiatan pemilihan media pembelajaran ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses penggunaan media pembelajaran, karena apabila keliru dalam media pembelajaran, maka keberhasilan proses berikutnya juga turut mempengaruhi. Memilih media pembelajaran harus dikaitkan dengan tujuan intruksional, strategi belajar mengajar yang akan digunakan. Media pembelajaran sangat banyak ragamnya, dari yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang

paling murah sampai yang paling mahal. Para ahli melalui berbagai penelitiannya belum berhasil menemukan suatu media pembelajaran yang paling baik yang dapat digunakan untuk segala jenis dan segala bentuk materi pembelajaran serta segala situasi dan kondisi lingkungan.

Sehubungan dengan kondisi media pembelajaran yang demikian itu, maka yang diperlukan adalah patokan-patokan yang harus dijadikan sebagai pegangan oleh para guru dalam memilih media yang akan digunakan, sehingga berbagai berbagai kekeliruan dalam pemilihan media tersebut dapat dihindari.

Abuddin Nata (2011: 305) dalam pemilihan media prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, di antaranya:

a) Kesesuaian dengan Tujuan Pengajaran

Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Jika tujuan pembelajaran yang akan dicapai lebih bersifat kognitif, maka harus digunakan adalah media pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berfikir secara aktif. Selanjutnya, jika tujuan pembelajaran yang akan dicapai lebih bersifat keterampilan, maka media pembelajaran yang harus digunakan yang mampu memperjelas siswa dalam mempraktikkan suatu keterampilan tertentu. Untuk itu, pemahaman terhadap tujuan

pembelajaran merupakan bagian yang terlebih dahulu harus dipertimbangkan dalam memilih media pembelajaran.

b) Ketepatan dalam Memilih Media Pembelajaran

Setiap media pembelajaran memiliki karakteristik tertentu, baik dari segi keampuhannya, cara pembuatannya, cara penggunaannya, dan jangkauannya. Sehubungan dengan hal tersebut, memahami dan memilih karakteristik media pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan media pembelajaran. Kekeliruan dalam memilih media pembelajaran akan berakibat tidak efektifnya kegiatan pembelajaran yang diharapkan.

c) Objektivitas

Pemilihan media pembelajaran juga harus berdasarkan prinsip objektivitas, yakni pemilihan media pembelajaran tersebut bukan semata-mata didasarkan pada objektivitas atau kesenangan guru, melainkan juga harus didasarkan pada keinginan peserta didik dan lainnya. Apabila secara objektif, berdasarkan hasil penelitian atau percobaan, suatu media pembelajaran menunjukkan keefektifan dan

efisien yang tinggi, maka hendaknya seorang guru jangan merasa bosan untuk menggunakannya.

d) Sasaran Program

Sasaran program yang dimaksud adalah siswa yang akan menerima informasi pengajaran melalui media pembelajaran. Pada tingkat usia tertentu dan dalam kondisi tertentu siswa mempunyai kemampuan tertentu, baik cara berfikirnya, daya imajinasi, kebutuhannya, maupun daya tahan dalam belajarnya. Untuk itu, maka media yang digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan siswa, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajian, maupun waktu penggunaannya.

e) Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi yang ada juga perlu mendapat perhatian di dalam menentukan pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan. Situasi dan kondisi yang dimaksud yaitu, situasi dan kondisi sekolah atau tempat atau ruangan yang akan digunakan, seperti ukurannya, perlengkapannya, dan ventilasinya, dan kondisi siswa yang akan mengikuti pelajaran baik dari segi jumlah, motivasi, dan juga kegairahannya dalam mengikuti proses pembelajaran.

f) Keefektifan dan Efisiensi

Keefektifan adalah sebuah istilah yang berkaitan dengan hasil yang akan dicapai. Sedangkan efisiensi adalah istilah yang berkaitan dengan proses pencapaian hasil tersebut. Keefektifan dalam penggunaan media berkaitan dengan informasi yang akan diserap melalui media tersebut, serta perubahan tingkah laku yang diharapkan melalui media pembelajaran tersebut.

Dalam pemilihan media pembelajaran seorang guru harus benar-benar memperhatikan prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran agar aplikasi media tersebut dapat memberikan dampak positif bagi siswa dalam membantu keberhasilan belajarnya.

G. Penutup

Media adalah sebuah alat perantara yang membantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Media tersebut bisa berupa alat bantu lunak (*software*) dan ada pula yang berupa alat bantu keras (*hardware*) yang kesemuanya itu merupakan perantara bagi seorang guru dalam proses belajar mengajar untuk menuju hasil belajar yang optimal. Adapun pemanfaatan media yaitu: Pemanfaatan media dalam situasi kelas (*classroom setting*), Pemanfaatan media

diluar situasi kelas, Pemanfaatan Media secara terkontrol, dan Pemanfaatan Media secara perorangan, Kelompok, atau Massal. Sedangkan jenis-jenis media pembelajaran diantaranya, Media Audio Visual Gerak, Media Audio Visual Diam, Media Audio Semi Gerak, Media Visual Gerak, Media Visual Diam, Media Audio, dan Media Cetak.

Karakteristik media Pembelajaran dari setiap jenisnya memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan. Sedangkan prinsip pemilihan media yaitu, kesesuaian dengan tujuan pengajaran, ketepatan dalam memilih media, objektivitas, sasaran program, situasi dan kondisi, serta keefektifan dan efisiensi.

Desain atau perencanaan adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan suatu tugas/pekerjaan atau untuk mengambil suatu keputusan terhadap apa yang akan dilaksanakan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melalui prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan tugas/pekerjaan tersebut.

BAB VII

TEKNIK-TEKNIK

MENDAPATKAN UMPAN BALIK

A. Pendahuluan

Globalisasi sekarang ini diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan.

Inti dari paparan materi ini adalah untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik, keadaan sekolah dan tuntutan kehidupan di masa depan. Informasi yang disajikan diharapkan dapat membantu guru untuk mengembangkan gagasan tentang penyediaan strategi mengajar yang mengacu pada pencapaian kompetensi individual masing-masing peserta didik.

Kegiatan Belajar-Mengajar adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan kegiatan pendidikan di dalam lingkungan sekolah dengan kegiatan pendidikan

yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua peserta didik. Ini berarti, diversifikasi kurikulum tidak terbatas pada diversifikasi materi, tetapi juga terjadi pada diversifikasi pengalaman belajar, diversifikasi tempat dan waktu belajar, diversifikasi alat belajar, diversifikasi bentuk organisasi kelas, dan diversifikasi cara penilaian.

Pandangan ini memberikan dampak pada penyelenggaraan KBM. Bila selama ini KBM hanya ditandai kegiatan satu arah penguangan informasi dari guru ke siswa dan hanya dilaksanakan dan berlangsung di sekolah maka KBM dengan nuansa Kurikulum Berbasis Kompetensi diindikasikan dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam membangun gagasan/ pengetahuan oleh masing-masing individu dan lazimnya dapat diselenggarakan di beberapa lokasi seperti di kelas, di lingkungan sekolah, di perpustakaan, di laboratorium, di pasar, di toko, di pantai, di tempat rekreasi, di kebun binatang, atau di tempat-tempat lain.

Pada permasalahan ini ada salah satu teknik yang mendukung yaitu umpan balik yang mana umpan balik akan dibahas *bagaimana teknik-teknik mendapatkan umpan balik, diantaranya dengan memancing apersepsi anak didik, memanfaatkan teknik alat bantu akseptabel, memilih bentuk motivasi yang akurat dan menggunakan metode yang bervariasi.*

B. Pengertian Teknik–Teknik Umpan Balik

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2010:578), teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu, cara membuat atau seni melakukan sesuatu. Hamzah B. Uno, (2009:2), mengartikan teknik sebagai jalan, alat atau media yang digunakan oleh guru untuk mengajarkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai.

Zaenal Mustakim. (2009:23) umpan balik adalah pemberian informasi yang diperoleh dari tes atau alat ukur lainnya kepada siswa untuk memperbaiki atau meningkatkan hasil pencapaian/hasil belajarnya. Termasuk dalam “ alat ukur lainnya” itu adalah pekerjaan rumah (PR). Pertanyaan yang diajukan guru dalam kelas. Dari batasan ini dapat disimpulkan bahwa umpan balik berkaitan erat dengan kegiatan mengajar terdahulu yang dievaluasi dengan suatu alat evaluasi. Hasil evaluasi ini memberikan informasi mengenai sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang disajikan dalam proses/kegiatan belajar mengajar.

Pada umumnya terjadinya interaksi belajar mengajar yakni, terjadinya antara tiga unsur, yaitu guru, bahan dan anak didik. Bahan sebagai isi dari proses belajar mengajar yang disampaikan guru untuk diterima oleh anak didik. Bahan disini sebagai perantara untuk terjadinya interaksi belajar mengajar antara guru dengan anak didik. Dengan

itu tanpa bahan tidak akan terjadi interaksi belajar mengajar.

Umpan balik yang diberikan oleh anak didik selama pelajaran berlangsung bermacam-macam, tergantung dari rangsangan yang diberikan oleh guru. Adapun rangsangan guru dalam bentuk tanya, maka tanggapan anak didik dalam bentuk jawab. Lahirlah interaksi melalui tanya jawab antara guru dengan anak didik. Adapun interaksi dalam bentuk tanya jawab dilakukan, dikarenakan asumsi guru bahwa kemungkinan besar sebagian anak didik belum mengerti dan belum menguasai bahan pelajaran yang baru disampaikan. Setiap anak didik memiliki motivasi yang berlainan. Oleh karena itu, setiap guru dituntut untuk memahami hal ini agar kegiatan pengajaran yang dilakukan itu tidak asal-asalan.

Guru yang mengabaikan masalah perbedaan motivasi dalam diri setiap anak didik cenderung mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugasnya mengajar dikelas. Maka seorang guru sangat penting untuk memilih bentuk motivasi yang tepat guna membangkitkan gairah belajar anak didik. Sebagai orang yang menginginkan keberhasilan dalam mengajar, guru selalu mempertahankan agar umpan balik selalu berlangsung dalam diri anak didik. Melalui umpan balik siswa mengetahui letak kelemahannya, dan sendiri atau bersama

guru bereaksi terhadap hasil tersebut. Zaenal, Mustakim. (2009: 23). Manfaat dari umpan balik (Roestiyah, N. K. 2012 : 57) yakni, mengetahui kelemahan sendiri dan mendorong untuk memperbaiki, mengembangkan rasa percaya diri sendiri dan memupuk kerjasama.

Teknik-teknik umpan balik merupakan suatu pengaplikasian dari strategi dan metode umpan balik dengan tujuan untuk mencari informasi sampai dimana murid mengerti bahan yang telah dibahas, dan dalam kesempatan ini pula anak didik dapat memperbaiki hasil belajar yang kurang maksimal.

C. Teknik – Teknik Mendapatkan Umpan Balik

Untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik diperlukan beberapa teknik yang sesuai dan tepat dengan diri setiap anak didik sebagai makhluk individual.. Berikut ini kami uraikan beberapa teknik untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik.

a. Memancing Apersepsi Anak Didik

Sebelum mengajar, pada saat yang tepat, guru dapat memanfaatkan hal-hal yang menjadi kesenangan anak untuk diselipkan dalam melengkapi isi dari bahan pelajaran yang disampaikan. pengalaman anak mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan merupakan bahan apersepsi yang dipunyai oleh anak. Pertama kali anak

menerima bahan pelajaran dari guru dalam suatu pertemuan, merupakan pengalaman-pengalaman pertama anak untuk menerima sesuatu yang baru, dan hal itu tetap menjadi milik anak.

Latar belakang kehidupan sosial anak penting untuk diketahui oleh guru. Sebab dengan mengetahui dari mana anak berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa anak. Pengalaman apa yang dipunyai anak adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian anak. Anak biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya. pada saat yang tepat, guru dapat memanfaatkan hal-hal yang menjadi kesenangan anak untuk diselipkan dalam melengkapi isi dari bahan pelajaran yang disampaikan. Tentu saja pemanfaatannya tidak sembarangan, tetapi harus sesuai dengan bahan pelajaran.

Pendekatan realisasi ini dirasakan memudahkan pengertian dan pemahaman anak didik terhadap bahan pelajaran yang disajikan. Pengalaman anak mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan merupakan bahan apersepsi yang dipunyai oleh anak. Pengalaman atau pengetahuan anak tersebut dapat dimanfaatkan untuk memancing perhatian anak terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan, sehingga anak terpancing untuk memperhatikan penjelasan guru.

Dengan demikian, usaha guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki anak didik dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan diberikan, merupakan teknik untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik dalam pengajaran. Bahan apersepsi sangat membantu anak didik dalam usaha mengolah kesan-kesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Syaiful Bahri Djamarah, (2006 : 144).

b. Memanfaatkan Teknik Alat Bantu yang Akseptabel

Bahan pelajaran adalah isi yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Bahan yang akan disampaikan oleh guru itu bermacam-macam sifatnya, mulai dari yang mudah, sedang, sampai ke yang sukar. Tinjauan mengenai sifat bahan ini dikarenakan dalam setiap kali proses belajar mengajar berlangsung ada diantara anak didik yang kurang mampu memproses bahan dengan baik, sehingga pengertian pun sukar didapatkan. Intelegensi adalah factor lain yang menyebabkannya. Sukar dipahaminya guru juga menjadi factor penyebabnya.

Guru yang menyadari kelemahan dirinya untuk menjelaskan isi dari bahan pelajaran yang disampaikan sebaiknya memanfaatkan alat bantu untuk membantu memperjelas isi dari bahan. Dalam dunia pengajaran dan

pembelajaran, alat bantu yang dimaksud biasanya disebut media dalam pembelajaran itu sendiri.

Manfaat dari penggunaan alat bantu/ media dalam pembelajaran adalah:

- a. Untuk memperlancar interaksi antara guru dan siswa.
- b. Proses belajar menjadi lebih menarik.
- c. Proses belajar siswa menjadi lebih interaktif.
- d. Jumlah waktu mengajar dapat dikurangi.
- e. Meningkatkan kualitas belajar siswa.
- f. Proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja.
- g. Menimbulkan sikap positif siswa terhadap proses pembelajaran.

Alat bantu yang akseptabel dapat dimanfaatkan sebagai tehnik yang jitu untuk meningkatkan perhatian anak didik terhadap bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Umpan balik pun terjadi seiring dengan proses belajar anak didik yang berkelanjutan.

c. Memilih Bentuk Motivasi yang Akurat

Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno(2010:100), motivasi merupakan kekuatan yang maha dahsyat dalam diri manusia. Jadi, persoalan prestasi belajar pun seringkali merupakan persoalan motivasi. Menurut Bobbi dePotter dkk. Terdapat beberapa cara untuk

menumbuhkan budaya belajar berprestasi, dalam rumus TANDUR, yakni :

1. Tumbuhkan. Tumbuhkan minat dengan memuaskan. Apa manfaatnya bagiku dan manfaatkan kehidupan siswa.
2. Alami. Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa.
3. Namai. Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi dalam setiap kegiatan pembelajaran.
4. Demonstrasikan. Sediakan kesempatan bagi anak didik untuk menunjukkan bahwa mereka tahu, jangan biarkan anak menjadi pendengar pasif.
5. Ulangi. Tunjukkan pada anak didik cara – cara mengulang materi dan tegaskan bahwa mereka adalah murid – murid yang cerdas, jangan dikecam. Sebab kecaman guru merupakan proses pembodohan yang terjadi secara disengaja.
6. Rayakan. Pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Guru jangan kikir dengan pujian anak.

Kemudian ada beberapa bentuk motivasi yang dapat guru gunakan guna mempertahankan minat anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Bentuk-bentuk motivasi yang dimaksud adalah:

a. Memberi angka

Angka yang dimaksud adalah sebagai symbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan oleh setiap anak didik biasanya bervariasi sesuai dengan hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

b. Hadiah

Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada anak didik sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cinderamata. Hadiah yang diberikan kepada anak didik bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan guru. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh anak didik.

c. Pujian

Pujian adalah alat motivasi yang positif. Setiap orang senang dipuji. Dalam kegiatan belajar mengajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka

dia juga senang dipuji. Guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan anak didik.

d. Gerakan Tubuh

Gerakan tubuh dalam bentuk mimik yang cerah, dengan senyum, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam dan lain-lain merupakan sejumlah gerakan fisik yang dapat memberikan umpan balik dari anak didik. Gerakan tubuh merupakan penguatan yang dapat membangkitkan gairah belajar anak didik, sehingga proses belajar mengajar lebih menyenangkan. Gerakan guru berjalan ke belakang atau mengelilingi anak didik kemudian kembali kedepan lagi, hal itu dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang jauh dari kegaduhan. Bahan pelajaranpun dapat disampaikan dalam suasana kelas yang tenang.

e. Memberi Tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang menurut pelaksanaannya untuk diselesaikan. guru dapat memberikan tugas kepada anak didik sebagai bagian yang tak dapat terpisahkan dari tugas belajar anak didik. Tugas dapat diberikan oleh guru setelah selesai menyampaikan bahan pelajaran. Caranya sebelum bahan diberikan, guru dapat memberitahukan kepada anak didik bahwa

setelah penyampaian bahan pelajaran semua anak didik akan mendapat tugas yang diberikan oleh guru. Tugas yang diberikan dapat berupa rangkuman dari bahan pelajaran yang baru dijelaskan, membuat kesimpulan, menjawab masalah tertentu yang telah dipersiapkan dan sebagainya.

f. Memberi Ulangan

Ulangan adalah satu strategi yang penting dalam pengajaran. Dalam rentangan waktu tertentu guru tidak pernah melupakan masalah ulangan sebab dengan ulangan yang diberikan kepada anak didik, guru ingin mengetahui sampai mana dan sejauh mana hasil pelajaran yang telah dilakukannya dan sampai sejauh mana tingkat penguasaan anak didik terhadap bahan yang telah diberikan dalam rentangan waktu tertentu. Selain itu fungsi ulangan adalah untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik.

g. Hukuman

Pupuh, Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, (2010:101). Adalah *reinforcement* yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman disini dimaksud tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong. Tetapi adalah hukuman yang

bersifat mendidik. Hukuman yang mendidik inilah yang diperlukan dalam pendidikan. Kesalahan anak didik karena melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi menyapu lantai, mencatat bahan pelajaran yang ketinggalan atau apa saja yang sifatnya mendidik.

d. Menggunakan Metode yang Bervariasi

Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang digunakan itu tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi dapat menjembatani gaya-gaya belajar anak didik dalam menyerap bahan pelajaran. Umpan balik dari anak didik akan bangkit sejalan dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi psikologis anak didik. Robinson Situmorang, dkk (2004), macam-macam metode konvensional dalam pembelajaran antara lain ;

- a. Metode ceramah
- b. Metode diskusi
- c. Metode tanya jawab
- d. Metode resitasi
- e. Metode kerja kelompok

Selain dari metode konvensional di atas, masih banyak metode yang dapat digunakan oleh guru guna

mendapatkan umpan balik dari bahan pelajaran yang diajarkan. Adapun metode yang lain, yakni dengan metode modern semisal, metode belajar jigsaw, metode problem posing, (anak didik membuat soal yang menantang kemudian dapat menyelesaikannya sendiri), metode role playing (guru/dosen mempersiapkan skenario) dan masih banyak lagi metode-metode belajar modern lainnya.

Penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik. pada suatu kondisi tertentu anak didik merasa bosan dengan metode ceramah, disebabkan mereka harus dengan setiap dan tenang mendengarkan penjelasan guru tentang suatu masalah. Kegiatan pengajaran seperti itu perlu guru alih dengan suasana yang lain, yaitu barangkali menggunakan metode Tanya jawab, diskusi atau metode penugasan, baik kelompok atau individual, sehingga kebosanan itu dapat terobati dan berubah menjadi suasana kegiatan pengajaran yang jauh dari kelesuan.

D. Penutup

Teknik - teknik umpan balik merupakan suatu pengaplikasian dari strategi dan metode umpan balik dengan tujuan untuk mencari informasi sampai dimana murid mengerti bahan yang telah dibahas, serta memberi

kesempatan kepada mereka untuk mengoreksi diri terhadap semua kekurangan yang ada, sehingga mereka dapat melengkapi pemahaman mereka yang belum lengkap.

Di antara tehnik – tehnik itu adalah :

- a. Memancing apersepsi anak didik
- b. Memanfaatkan taktik alat bantu yang akseptabel
- c. Memilih bentuk motivasi yang akurat
- d. Menggunakan metode yang bervariasi

BAB VIII

PENGEMBANGAN VARIASI MENGAJAR

A. Pendahuluan

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Misalnya; Kegiatan diskusi kelas dengan strategi *Think-Pair-Share* (Berpikir-Berpasangan-Berbagi) terus menerus akan membuat siswa bosan. Bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk, dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan adanya variasi dalam mengajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar dikatakan ada variasi bila guru dapat menunjukkan adanya perubahan gaya mengajar, metode dan media yang digunakan berganti-ganti, adanya perubahan dalam pola interaksi antara guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa. Variasi lebih bersifat proses daripada produk.

Pengembangan variasi mengajar merupakan suatu hal yang harus dimiliki seorang pendidik, yang mana dengan kemampuan mengembangkan variasi mengajar, pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang diinginkan oleh peserta didik sehingga mereka mampu menyerap pelajaran dengan baik.

Dalam buku ini akan membahas tentang *variasi mengajar di antaranya pengertian pengembangan variasi mengajar, tujuan variasi mengajar, prinsip-prinsip penggunaan variasi mengajar, dan komponen variasi mengajar.*

B. Pengertian Pengembangan Variasi Mengajar

Dalam Kamus Ilmiah Populer (2011:91) Variasi adalah selingan, selang-seling atau pergantian. Udin S.Winataputra mengartikan “variasi” sebagai keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi dapat berwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja diciptakan atau dibuat untuk memberikan kesan yang unik. Abuddin Nata (2009: 175) Mengajar yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *teaching*, dapat diartikan sebagai upaya memberikan wawasan kognitif pada peserta didik sebagai bagian dari upaya membangun wawasan tentang sesuatu dalam rangka menumbuhkan kemampuan afektif dan psikomotorik pada peserta didik.

Basyirudin Usman (2002:23) Pengembangan variasi mengajar adalah berbagai upaya terencana dan sistematis dalam menggunakan berbagai komponen yang memengaruhi kegiatan belajar mengajar, seperti dalam hal penggunaan media dan bahan pengajaran, metode dan interaksi antara guru dan para siswa dan sebagainya.

J.J. Hasibuan (2006 : 64) Menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif.

Pengembangan variasi mengajar adalah cara ataupun usaha yang dilakukan seorang guru untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar, baik dari segi penggunaan metode, gaya mengajar, media yang di gunakan, maupun yang lainnya dengan upaya tidak monoton.

C. Tujuan Variasi Mengajar

Penggunaan variasi mengajar perlu dilakukan karena memiliki tujuan yang amat menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Berbagai tujuan yang menguntungkan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan Perhatian Para Siswa kepada Guru
Abuddin Nata (2011:285) Dalam proses belajar mengajar perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan sangat dituntut, sebab perhatian para siswa terhadap guru merupakan salah satu faktor yang mendukung kesuksesan dalam belajar mengajar. Berbagai penjelasan, saran, bimbingan dan tugas-tugas yang diberikan guru akan menarik perhatian siswa jika berbagai hal yang diberikan oleh guru itu bervariasi.
- b. Memotivasi Siswa
Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi didalam dirinya. Bahkan tanpa motivasi, seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar. Maka dari itu, guru selalu memperhatikan masalah motivasi ini dan berusaha agar tetap tergejolak di dalam diri setiap siswa selama pengajaran berlangsung.
- c. Menjaga Wibawa Guru
Guru hendaklah menyadari bahwa kehadirannya sewaktu mengajar tidak seluruh siswa menyenangkannya. Banyak guru yang kehadirannya di kelas disambut dengan senyum kecut,

ditertawai, bahkan adakalanya siswa menggunjing baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk menghindari berbagai kejadian yang dapat merendahkan wibawa guru, salah satunya guru harus mampu mengajar dengan penuh percaya diri, memiliki kesiapan mental dan intelektual, memiliki kekayaan metode, keluasaan teknik dan sebagainya. Dengan kata lain guru harus memiliki bentuk dan model pembelajaran yang bervariasi.

d. Mendorong Kelengkapan Fasilitas Pengajaran

Syaiful Bahri Djamarah (1996 : 94) Fasilitas merupakan kelengkapan belajar yang harus ada di sekolah. Fungsinya berguna sebagai alat bantu pengajaran, alat peraga. Sebagai sumber belajar adalah sisi lain dari peranannya yang tidak boleh dilupakan guru. Lengkap tidaknya fasilitas belajar mempengaruhi pemilihan yang harus dilakukan guru dan sangat terbatasnya fasilitas belajar cenderung lebih sedikit alternatif yang tersedia untuk melakukan pemilihan.

e. Mendorong Anak Didik untuk Belajar

Menyediakan lingkungan belajar adalah tugas guru. Kewajiban belajar adalah tugas anak didik. Kedua kegiatan ini menyatu dalam sebuah interaksi pengajaran yang disebut interaksi

edukatif. Lingkungan pengajaran yang kondusif adalah lingkungan yang mampu mendorong anak didik untuk selalu belajar hingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar.

D. Prinsip-Prinsip Penggunaan Variasi Mengajar

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar, tentu saja diperlukan lingkungan yang kondusif. Salah satu upaya ke arah itu adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi dalam mengajar. Prinsip-prinsip penggunaan variasi belajar tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Variasi pengajaran yang diselenggarakan harus menunjang dan dalam rangka merealisasikan tujuan pembelajaran.
- b) Penggunaan variasi mengajar harus lancar dan berkesinambungan, sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar dan anak didik akan lebih memperhatikan berbagai proses pengajaran secara utuh.
- c) Penggunaan variasi mengajar harus bersifat terstruktur, terencana dan sistematis. Oleh karena itu, ia memerlukan penggunaan yang luwes, spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima

siswa. Umpan balik tersebut terlihat pada tingkat perhatian dan keterlibatan para siswa serta terjadinya transformasi ilmu pengetahuan ke dalam jiwa para siswa.

- d) Penggunaan variasi mengajar harus luwes (tidak kaku) sehingga kehadiran variasi itu semakin mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar.

Prinsip itulah yang setidaknya diperlukan seorang guru dalam penggunaan variasi mengajar. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa dalam penggunaan variasi mengajar, guru hendaknya memperhatikan keberadaan siswa, situasi dan kondisi lingkungan.

E. Komponen Variasi Mengajar

Pada dasarnya komponen ataupun dimensi dalam mengajar dibagi dalam tiga kategori besar yaitu variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan, dan variasi interaksi. Ketiga komponen tersebut dapat diperjelas lagi sebagai berikut :

1) Variasi Gaya Mengajar

Variasi mengajar secara umum meliputi variasi suara, gerak anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Bagi siswa variasi yang digunakan guru itu dilihat sebagai sesuatu yang energik, antusias, bersemangat dan semuanya memiliki relevansi dengan

hasil belajar. Perilaku guru yang demikian dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan para siswa, menarik perhatian para siswa, menolong penerimaan bahan pelajaran, dan memberi stimulasi. Penjelasan lebih lanjut tentang variasi gaya mengajar ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Penggunaan Variasi Suara (*teacher voice*),
Suara adalah modal utama yang dapat mendukung terjadinya proses belajar mengajar. Variasi suara adalah perubahan dari tinggi ke rendah, dari cepat menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu, agar suasana belajar mengajar tersebut menyenangkan, menggembirakan, dan menggairahkan.
- b. Pemusatan Perhatian Siswa (*focusing*),
Guna memfokuskan perhatian peserta didik pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, guru dapat menggunakan penekanan secara verbal. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata “ Mohon diperhatikan dengan baik. Ini masalah amat penting, dan Dengarkan baik-baik “ penekanan seperti itu biasanya, dikombinasikan dengan

gerakan anggota badan yang dapat menunjukkan dengan jari atau memberi tanda pada papan tulis.

c. Pemberian Waktu (*Pausing*)

Setelah guru menyampaikan materi pelajaran, siswa perlu diberi waktu untuk menelaah kembali atau mengorganisasikan pertanyaan. Caranya, setelah menjelaskan satu sub-bab materi guru berhenti sejenak sebelum melanjutkan pada sub-bab berikutnya. Ketika guru berhenti, siswa memiliki kesempatan menelaah atau mungkin menyusun pertanyaan dari pernyataan-pernyataan guru yang belum jelas.

d. Mengadakan Kontak Pandang dan Gerak (*Eye contact and movement*)

Apabila guru sedang berbicara atau berinteraksi dengan siswanya, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata murid-murid untuk menunjukkan adanya hubungan yang intim/ harmonis dengan mereka. Kontak pandang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan untuk mengetahui perhatian dan pemahaman siswa.

e. Gerakan Anggota Badan (*Gesturing*)

Variasi dalam mimik, gerakan kepala, dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam

berkomunikasi. Gunanya untuk menyampaikan pesan yang disampaikan dan menarik perhatian. Ekspresi wajah yaitu dengan tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alis mata dan untuk menunjukkan kekaguman yaitu dengan tercengang maupun heran. Gerakan kepala dapat dilakukan dengan bermacam-macam yaitu dengan mengangguk atau menggeleng.

f. Pindah Posisi

Dengan bergerak, berarti guru tidak berada dalam satu posisi saja, melainkan ia berpindah-pindah. Perpindahan posisi ini selain bermanfaat bagi guru itu sendiri agar tidak jenuh, juga agar perhatian siswa tidak monoton. Perpindahan posisi guru hendaklah terdapat pada tujuan.

2) Variasi Media dan Bahan

Tiap anak didik mempunyai kemampuan indra yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca, ada yang lebih suka mendengarkan dulu baru membaca dan sebagainya. Dengan variasi penggunaan media akan menghindari kejenuhan siswa terhadap gurunya atau terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. melalui media, ada alih pandang, dengar dan objek perhatin

yang mungkin lebih menarik dibandingkan dengan guru yang hanya berceramah saja. Bahkan melalui media memungkinkan konsentrasi dan perhatian siswa terhadap pelajaran akan lebih baik.

Variasi penggunaan alat antara lain adalah sebagai berikut:

a. Penggunaan Media Pandang

Penggunaan media pandang dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi seperti buku, majalah, globe, peta, majalah dinding, film, TV dan lain sebagainya.

b. Penggunaan Audio Visual

Guru yang hanya mengandalkan suara saja tampaknya tidak cukup bagi proses belajar anak didik. Karena itu, diperlukan media lainnya yang memungkinkan anak lebih konsentrasi dan merasa ada pengalaman baru terhadap suara itu. Sudah barang tentu ada sejumlah media dengar yang dapat dipakai untuk itu diantaranya ialah rekaman drama, bahkan rekaman suara jangkrik dan lain sebagainya yang patut didengarkan dan punya relevansi dengan materi pelajaran.

c. Media Taktil

Penggunaan media ini pada dasarnya merangsang siswa untuk kreatif. Umpamanya, guru memperlihatkan dan menjelaskan tentang pulau jawa, setelah itu siswa disuruh untuk menggambar peta tersebut. Cara ini akan memudahkan siswa untuk mengingat pulau atau nama-nama kota, sungai, pasar dan lain sebagainya yang terdapat dalam pulau tersebut.

3) Variasi Interaksi

Variasi dalam pola interaksi antara guru dengan anak didiknya yang biasa dilakukan oleh guru ada dua hal, yaitu :

- a. Siswa belajar atau melakukan aktifitas lainnya dalam ruang lingkup pembelajaran secara bebas tanpa campur tangan dari guru
- b. Siswa hanya mendengarkan secara pasif sedangkan guru berbicara secara aktif sehingga seluruh proses belajar mengajar didominasi oleh guru.

Namun di antara dua jenis tersebut jenis pertama akan lebih baik. Sekalipun yang ideal adalah guru dan siswa memiliki peranan yang proporsional. Dalam arti, guru tidak mendominasi kelas dan siswa juga memiliki kebebasan tanpa berarti tidak ada kendali guru. maka

dalam konteks interaksi ini hendaklah guru berdiri di tengah-tengah.

F. Penutup

Dari pembahasan pengembangan variasi mengajar dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pengembangan variasi mengajar adalah cara ataupun usaha yang dilakukan seorang guru untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar, baik dari segi penggunaan metode, gaya mengajar, media yang di gunakan, maupun yang lainnya dengan upaya tidak monoton. Tujuan variasi mengajar yaitu agar meningkatkan perhatian siswa kepada guru, memotivasi siswa dalam belajar, menjaga wibawa guru, mendorong kelengkapan fasilitas pengajaran, dan mendorong anak didik untuk belajar. Prinsip penggunaan variasi mengajar yaitu harus menunjang dan dalam rangka merealisasikan tujuan pembelajaran, harus lancar dan berkesinambungan, harus bersifat terstruktur, terencana dan sistematis, dan harus luwes (tidak kaku). Komponen dalam variasi mengajar yaitu variasi gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media dan bahan, dan variasi dalam pola interaksi.

BAB IX

PENGELOLAAN KELAS

A. Pendahuluan

Tujuan kegiatan belajar-mengajar akan dapat dicapai secara optimal apabila dapat diciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Dalam setiap proses pengajaran kondisi ini harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat dihindarkan kondisi yang merugikan (usaha pencegahan), dan mengembalikan kepada kondisi yang optimal apabila terjadi hal-hal yang merusak yang disebabkan oleh tingkah laku peserta didik di dalam kelas (usaha kuratif).

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan efektif apabila diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar-mengajar, mengenali masalah-masalah yang biasanya timbul serta dapat merusak iklim belajar-mengajar, penguasaan berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas serta kapan penggunaan pendekatan yang tepat.

Dalam buku ini akan dibahas mengenai *pengelolaan kelas, yang meliputi; pengertian, tujuan, pendekatan, prinsip*

maupun komponen-komponen apa saja yang ada di dalam pengelolaan kelas.

B. Pengertian Pengelolaan Kelas

Menurut Ahmad Rohani, (2010:143) Pengelolaan kelas adalah Kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Menurut Eggen dan Kauchak yang dikutip oleh Nyayu, (2011:204) Pengelolaan kelas atau Managemen kelas adalah kombinasi strategi guru dan faktor organisasional kelas yang membentuk lingkungan belajar yang produktif, yang mencakup panataan rutinitas, aturan-aturan sekolah dan kelas, respon guru terhadap perilaku siswa, strategi pembelajaran yang menciptakan iklim yang kondusif untuk siswa belajar.

Menurut Arikunto, (1992:67-68) Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh Penanggung jawab kegiatan belajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Menurut Sudirman N, dkk yang dikutip oleh Djamarah, (2006:177) Pengelolaan kelas adalah Upaya pendaya gunaan potensi kelas.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan pengelolaan kelas adalah upaya pendayagunaan kelas

secara optimal yang dilakukan oleh guru dan faktor organisasional kelas demi tercapainya pembelajaran yang optimal sehingga tercipta kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

C. Tujuan Pengelolaan Kelas

Menurut Ahmad, (1995:2) Bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta prabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa didalam kelas.
- d. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat individunya.

Tujuan pengelolaan kelas menurut Sudirman, (dalam Djamara 2006:170) pada hakikatnya tergantung pada

tujuan pendidikan. Tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial emosional dan intelektual dalam kelas.

Dari kedua pendapat di atas tujuan dari pengelolaan kelas adalah untuk mengatur individu/siswa maupun mengatur fasilitas yang berhubungan dengan proses belajar mengajar di kelas agar tercipta pembelajaran yang efektif.

D. Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas

Guru harus memahami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab dalam penggunaannya ia harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani suatu kasus pengelolaan kelas yang merupakan alternatif terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya. Artinya, seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan suatu pendekatan memang cocok dengan hakikat masalah yang ingin di tanggulangi.

Berikut ada sejumlah konsep tentang pendekatan dalam pengelolaan kelas:

a. Behavior-Modivication Approach

Pandangan ini berpendapat bahwa, untuk membina tingkah laku yang dikehendaki guru

harus memberi penguatan positif (memberikan stimulus positif sebagai ganjaran), atau penguatan negatif (menghilangkan hukuman, suatu stimulus negatif). Sedangkan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki, guru menggunakan hukuman (memberi stimulus yang negatif), penghapusan (pembatalan pemberian ganjaran yang sebenarnya diharapkan peserta didik).

b. Socio-Emotional Climate Approach

Pandangan ini berpendapat bahwa proses belajar mengajar yang efektif mensyaratkan iklim socio-emotional yang baik, dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang baik antara guru-peserta didik dan antara peserta didik. Guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim socio-emotional yang baik.

Menurut Haml C. Ginott, (dalam Ahmad, 2010:173-174) Sangat penting kemampuan guru melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta didik dalam arti mengusahakan pemecahan masalah, guru membicarakan situasi, dan bukan pribadi pelaku pelanggaran mendeskripsikan apa yang ia lihat dan rasakan, dan mendeskripsikan apa yang perlu dilakukan sebagai alternatif penyelesaian.

c. Group-Processes Approach

Menurut Ahmad, (2010:175) pendekatan ini memiliki asumsi pengalaman belajar sekolah berlangsung pada konteks kelompok sosial, dan tugas guru terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif.

d. Eclectical Approach

Pendekatan ini mengacu pada, menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang potensial, dan dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dan baik dalam masalah pengelolaan kelas.

E. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Menurut Djamarah dan Uzer Usman, (dalam Ana Rosiliawata, 2008:134-135) prinsip pengelolaan kelas itu mencakup hal-hal sebagai berikut:

a. Hangat dan Antusias

Guru harus menunjukkan sikap hangat dan antusias saat mengajar, apalagi ketika berhubungan dengan siswa. Kehangatan dan keantusiasan siswa yang diperhatikan oleh guru akan mendatangkan keberhasilan dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, atau cara mengajar yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar.

c. Bervariasi

Kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar juga merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mencapai pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Guru yang luwes dan tidak kaku dalam menerapkan strategi pembelajaran juga salah satu prinsip pengelolaan yang baik.

e. Penekanan pada Hal yang Positif

Penguatan positif lebih diutamakan dari pada penguatan negatif.

f. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas agar siswa dapat mengembangkan disiplin diri.

F. Komponen-Komponen Keterampilan Pengelolaan kelas

- a. Keterampilan yang Berhubungan dengan Penciptaan dan Pemeliharaan Kondisi Belajar yang Optimal (Bersifat Preventif)

Preventif adalah upaya secini mungkin yang dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya gangguan dalam pembelajaran. Keterampilan dalam hal ini berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan:

- 1) Sikap tanggap, perhatian, keterlibatan, ketidakacuhan, dan ketidakterlibatan siswa dalam tugas-tugas di kelas. Siswa merasa bahwa guru hadir bersama mereka dan tahu apa yang mereka perbuat. Kesan ini ditunjukkan dengan cara; memandang secara seksama, bercakap-cakap, bekerja sama, dan menunjukkan rasa persahabatan.
- 2) Memberi perhatian mampu menumbuhkan pengelolaan kelas yang efektif pada beberapa kegiatan yang berlangsung pada waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dibedakan menjadi dua :
 - a. Visual, mengalihkan pandangan dari satu kegiatan kepada kegiatan yang lain dengan kontak pandang terhadap kelompok siswa atau individu

- b. Verbal, guru dapat memberikan komentar, penjelasan, pertanyaan dan sebagainya terhadap aktivitas seorang siswa sementara ia memimpin kegiatan siswa lain.
- 3) Memusatkan perhatian kelompok terhadap tugas-tugas yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara; memberi tanda untuk menciptakan suasana tenang ketika akan memperkenalkan objek, pertanyaan, atau topic. Juga dengan menuntut tanggung jawab siswa.
 - 4) Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas dan singkat dalam pelajaran.
 - 5) Menegur tingkah laku siswa yang mengganggu kelas atau kelompok kelas secara verbal dengan cara: tegas dan jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu serta perbuatan menyimpang, menghindari peringatan yang kasar, menyakitkan atau penghinaan. Menghindari ocehan atau ejekan, apalagi berkepanjangan.

b. Keterampilan yang Berhubungan dengan Pengembangan Kondisi Belajar yang Optimal (Bersifat Refresif dan Perubahan Tingkah Laku).

Refresif adalah kemampuan guru mencari atau menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran. Strategi untuk tindak perbaikan terhadap tingkah laku

siswa yang terus-menerus menimbulkan gangguan dan tidak mau terlibat dalam tugas di kelas, yaitu :

1. Perubahan tingkah laku dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis yang didahului dengan menganalisis tingkah laku siswa tersebut.
2. Pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara, memperlancar tugas-tugas dan memelihara kegiatan kelompok.
3. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

Terampil dalam mengelola kelas dapat pula diterapkan guru dengan menggunakan prinsip :

1. Kehangatan dan keantusiasan guru
2. Tantangan pada penggunaan kata-kata, tindakan, atau bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar
3. Bervariasi dalam penggunaan alat atau media, gaya, dan interaksi
4. Keluesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya
5. Penekanan pada hal-hal yang positif
6. Penanaman disiplin diri.

G. Beberapa Masalah Pengelolaan Kelas

Gagalnya seorang guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator kegagalan itu adalah prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai oleh guru dalam kerangka keberhasilan proses belajar-mengajar.

Keanekaragaman masalah perilaku siswa yang menimbulkan beberapa masalah pengelolaan kelas menurut Made Pidarta adalah :

1. Kurang kesatuan dengan adanya kelompok-kelompok dan pertentangan jenis kelamin.
2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok.
3. Reaksi negative terhadap anggota kelompok.
4. Reaksi mentoleransi kekeliruan-kekeliruan.
5. Mudah mereaksi perilaku negative / terganggu.
6. Moral rendah, permusuhan, dan agresif.
7. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah.

Ahmad Rohani HM. (2010: 145) masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan masalah kelompok. Meskipun seringkali perbedaan antara kedua kelompok itu hanya

merupakan perbedaan tekanan saja. Tindakan pengelolaan kelas seorang guru akan efektif apabila ia dapat mengidentifikasi dengan tepat hakikat masalah yang sedang dihadapi, sehingga pada gilirannya ia dapat memilih strategi penanggulangan yang tepat pula. Banyak penulis yang telah mengemukakan buah pikiran untuk mereka mengenal masalah pengelolaan kelas ini, namun pada kesempatan ini hanya akan ditunjuk dua sumber saja.

Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel membedakan empat kelompok masalah pengelolaan kelas individual yang didasarkan asumsi bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya pencapaian tujuan pemenuhan keputusan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri.

1. Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain. Misalnya membadut di kelas (aktif), atau dengan berbuat serba lamban sehingga perlu mendapat pertolongan ekstra.
2. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan. Misalnya selalu mendebat atau kehilangan kendali emosional, marah, menangis (aktif), atau selalu “lupa” pada aturan-aturan penting di kelas.

3. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain, misalnya menyakiti orang lain seperti mengejek, memukul, menggigit, dan sebagainya.
4. Peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apa pun karena yakin bahwa hanya kegagalan yang menjadi bagiannya.

Lois V. Johnson dan Mary A. Bany mengemukakan 6 kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas. Masalah-masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kelas kurang kohesif. Misalnya perbedaan jenis kelamin, suku, dan tingkatan sosio-ekonomi, dan sebagainya.
2. Kelas mereaksi negative terhadap salah seorang anggotanya. Misalnya mengejek anggota kelas yang dalam pengajaran seni suara menyanyi dengan suara sumbang.
3. “Membesarkan” hati anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok, misalnya pemberian semangat kepada badut kelas.
4. Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.
5. Semangat kerja rendah. Misalnya semacam aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang adil.

6. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Misalnya gangguan jadwal atau guru kelas terpaksa diganti sementara oleh guru lain, dan sebagainya.

Setiap macam masalah memerlukan penanganan masalah individual adalah individu pelaku pelanggaran. Sebaliknya di dalam masalah kelompok maka tindakan korektif harus ditujukan kepada kelompok diagnosis yang keliru pula.

H. Penataan Kelas dan Pengaturan Siswa

- a. Pengaturan dan penataan kelas mencakup;
 1. pengaturan siswa
 2. lingkungan fisik dan
 3. penggunaan ruangan, serta
 4. pemanfaatan sumber belajar yang berasal dari lingkungan karena itu setiap guru dituntut untuk tampil dan kreatif serta peka terhadap suasana kelasnya.
- b. Penataan lingkungan fisik yang efektif sangat mempengaruhi basis belajar siswa, dan pencapaian tujuan pembelajaran keefektifan lingkungan kelas dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas minimal dalam pengelolaan kelas seperti (1) jumlah siswa dan (2) besarnya ruang kelas.

Ruang Kelas

- 1) Ruang kelas adalah kondisi fisik kelas yang akan digunakan oleh guru bersama dengan siswanya dalam aktifitas pembelajaran. Ciri-ciri produktif antara lain; memungkinkan terjadinya interaksi yang dinamis antara guru dan siswa serta antara siswa sendiri. Tugas-tugas siswa dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Sportifitas, kreatifitas dan antusias siswa yang tinggi dapat terjaga dengan baik. Memungkinkan terjadinya kerjasama yang solid antara siswa maupun dengan gurunya.
- 2) Ruang kelas secara tidak langsung mempengaruhi tumbuh kembangnya siswa baik fisik maupun mental, intelektual, emosional dan sosialnya. Karena itu guru harus memperhatikan bagaimana menata fasilitas dan perabot kelas sehingga akan dapat aman, nyaman dan kreatif selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal-hal yang harus diperhatikan di dalam pengaturan siswa antara lain;

- a. Jenis kelamin
- b. Siswa yang cerdas atau bodoh
- c. Siswa memiliki tubuh tinggi atau rendah
- d. Siswa yang suka mengganggu teman

- e. Siswa yang pendiam atau peribut
- f. Siswa memiliki kelainan penglihatan atau pendengaran
- g. Siswa yang suka berbicara atau yang membuat keributan

I. Pengelolaan Kelas yang Efektif

Menurut Made Pidarta, untuk mengelola kelas secara efektif perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kelas adalah kelompok kerja yang diorganisasikan untuk tujuan tertentu yang dilengkapi oleh tugas-tugas dan diarahkan oleh guru.
2. Guru adalah tutor (pembimbing) bagi semua siswa bukan individu.
3. Kelompok memiliki perilaku sendiri yang berbeda dengan perilaku masing-masing individu dalam kelompok.
4. Kelompok menyisipkan pengaruhnya kepada anggota-anggotanya.
5. Praktik guru cenderung terpusat pada hubungan guru dan siswa.
6. Adanya srtuktur kelompok, pola komunikasi, dan kesatuan kelompok.

Keharmonisan hubungan guru dengan siswa memiliki efek terhadap pengelolaan kelas. Begitu pula dengan

perhatian guru dengan siswa, keterbukaan, selalu tanggap terhadap keluhan siswa, selalu bersedia mendengar saran dan kritik dari siswa, dan sebagainya merupakan cara untuk menghadirkan pengelolaan kelas yang efektif.

J. Penutup

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah mewujudkan situasi dan kondisi kelas, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar, menyediakan dan mengatur fasilitas serta prabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa didalam kelas. Dan membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat individunya.

Keterampilan dalam pengelolaan kelas dapat bersifat Preventif serta Refresif dan Tingkah Laku. Namun dalam penerapannya kadang terdapat masalah dalam pengelolaan kelas baik secara individu maupun kelompok yang timbul dikarenakan adanya keanekaragaman perilaku siswa. Di dalam pengelolaan kelas juga terdapat

beberapa masalah, serta bagaimana seorang guru menata kelas maupun mengatur siswa.

Daftar Pustaka

- Agama, Departemen. 2005. *Tugas Guru Dan Kependidikan Islam*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anitah sri. 2007. " *Strategi Pembelajaran di SD* ". Jakarta : Universitas Terbuka.
- Arsad Azhar, 2008, *Media Pembelajaran* ,Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arif, Zainudin. *Andragogi*. 1990. Bandung: Angkasa.
- Atiah, Husnul. 2010. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama*, Tersedia di, <http://efendihatta.blogspot.com>. Diakses tgl : Di aksel tgl : 12.2013.
- Azhar, Arsad. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bahri, Syaiful, dan Zain Aswan, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Bahri, Djamarah Syaiful. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (suatu pendekatan teoritis psikologis)*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Bahri, Djamarah Syaiful dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlia. (2011). *Pengertian Pendidikan Dan Pengajaran*, Tersedia di, <http://diskusipendidikan.forumotion.com>. Di aksel tgl : 12.2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Renika Cipta

- Fred Percival dan Henry Ellington, 1998, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga.
- Fatimah, Enung. 2006 . *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Fathurrohman, Pupuh. & M. Sobry Sutikno, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : PT Refika Aditama
- Harjanto. 1997, *peRencanaa pengajAran*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hawi, Akmal. (2008). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Palembang : IAIN Raden Fatah Press.
- Hakim, Thursan. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta : Puspa Swara.
- Harto, Kasinyo dan Abdurrahmansyah. 2009. *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learning*. Palembang : Grafika Telindo.
- Harjanto, 1997. *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hasibuan, J.J. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Imron, Ali. 2005. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Janwar, Tambunan. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. FKIP UHN, Pematangsiantar.
- Janwar, Tambunan. 2004. *Profesi Keguruan*. FKIP UHN, Pematangsiantar.
- Khodijah, Nyayu. 2011. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Grafika Telindo Press.

- Muhibbin, Syah. (2003). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. 1991. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakter, dan Implementasi*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Mursell, J. 1995. *Mengajar Dengan Sukses*, Jakarta : BUMI AKSARA.
- Muhibbin, Syah. 2003. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO. PERSADA.
- Mustakim, Zaenal. 2009. *Strategi & Metode Pembelajaran*. Pekalongan : Stain Pekalongan Press.
- N, K. Roestiyah. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ngalim, Purwanto. M. 1988. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV. Remadja Karya.
- Nanna Sudjana dan Ahmad Rivai. 2007. *Teknologi Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nata, Abuddin, 2011. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- N.K. Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. 2012. Jakarta: RINEKE CIPTA.
- Oviyanti, Fitri. 2009. *Pengelolaan pengajaran*, Palembang: Raden Fatah Press.
- Putra, Zulfikar. 2003. *Pengertian Pengelolaan*, tersedia di, <http://id.shvoong.com>. diakses tgl : 12.2013.
- Purwanto, Ngalim. 1988. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV. Remadja.

- Popham, W. James dan Eva L. Baker. *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. 2011. Jakarta: RINEKE CIPTA.
- Porwadarminta, W.J.S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Universitas Michigan : Balai Pustaka.
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*. 2010. Jakarta: RINEKE CIPTA.
- Rivai, Ahmad. 1985. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Renika Cipta.
- Rohani, Ahmad, 2010. *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Rusmaini, 2011. *Ilmu Pendidikan*, Palembang: Grafika Telindo Press.
- Situmorang, Robinson. Dkk. 2004. *Desain Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sanjaya, Wina, 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sadiman, S, Arif, dkk, 2010. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- S. Nasution. *Didaktik Asas Asas Mengajar*. 1986. Bandung: JEMMARS.
- Sip, Tanti Yuniar. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. 2010. Jakarta: Agung Media Mulia.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung; Alfabeta.

- Supardi. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Diadit Media.
- Syarifuddin,dkk. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Diadit Media.
- Sugandi, Achmad, dkk. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UPT MKK UNNES.
- Suharmis, Arikunto. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. 1992. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sukardi, Ismail. *Model-Model Pembelajaran Modern*. 2013. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press.
- Siswoyo, Dwi. 2008. *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.
- Tuwah, Muhammas. 2012. *Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Yayasan Literasi Sumsel.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Zain, Aswan dan Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- <http://id.scribd.com/doc/102618609/PENGEMBANGAN-VARIASI-MENGAJAR>
- <http://www.skolhdsar.Net/2009/01/tujuan-pengelolaan-kelas.html#ixzz2Qdnjzugl>.
- <http://mujahidinalbanjari.wordpress.com/2012/12/04/>
- <http://tinatuslina.blogspot.com/2012/03/macam-macam-tehnik-penyajian-dalam.html>
- <http://lompoulu.blogspot.com/2012/11/pengertian-jenis-teknik-pembelajaran.html>
- <http://citratyas.wordpress.com/2012/01/08/pendekatan-metode-strategi-dan-teknik-pembelajaran-pendidikan/>

